

BAB V

RITUAL: IBADAH DAN ADAT

A. IBADAH: SEMPIT DAN LUAS

Ritual adalah bagian yang paling penting dalam agama, karena melalui ritual penganutnya mengungkapkan secara simbolik hubungannya dengan Yang Gaib (Tuhan). Dalam Islam ritual berarti ibadah, yang tata aturannya telah ditentukan dalam teks-teks suci. Berkaitan dengan ini, praktik-praktik ibadah ada yang ketentuan-ketentuannya sudah ditentukan dan pelanggaran terhadapnya dianggap penyimpangan sehingga tidak boleh ditambah-tambah, sedangkan Muslim lainnya menempatkan praktik-praktik tambahan sepanjang mendapat legitimasi dari teks-teks suci atau setidaknya-tidaknya masih dalam *frame* teks-teks suci tetap bernilai ibadah dan karenanya memperoleh pahala. Pemahaman yang terakhir ini, antara lain, dikemukakan oleh Pak Haji Suri (60), seorang kontraktor, yang juga bertugas sebagai khatib di beberapa masjid di Kumai yang menganggap ibadah tambahan tersebut sebagai ibadah asalkan niatnya karena Allah. Pak Haji Suri mengatakan:

“Menurutku bah, membaca al-Qur’an, betahlilan, mentalqin mayit, datang ke kubur, merayakan maulid Nabi, membaca doa akasyah selama tiga malam di bulan Muharam, beselamatan malam 10 Muharam, dan banyak pang lagi, masukkam dalam ibadah. Itu tuh bukan perbuatan bidah. Yang pentinglah tujuannya hanyalah gasan Allah kadedda maksud-maksud yang lainnya”(Wawancara, 03-01-2009).

“Menurutku, membaca al-Qur’an, bertahlilan, mentalqin mayit, berziarah kubur, merayakan maulid Nabi, membaca doa akasyah selama tiga malam di bulan Muharam, *beselamatan* malam 10 Muharam, dan lain-lainnya termasuk juga bagian dari ibadah. Itu bukanlah perbuatan bidah. Yang pentingkan tujuannya hanyalah untuk Allah bukan untuk maksud-maksud yang lain.”

Pernyataan Pak Haji Suri di atas memberikan sebuah gambaran mengenai pemahaman ibadah dan bidah. Ia lebih menekankan pada niat. Niatlah yang menentukan sesuatu bernilai ibadah atau tidak. Jika ibadah niatnya bukan karena Allah, maka dapat dipastikan termasuk bidah bahkan syirik. Kegiatan-kegiatan ziarah kubur itu bernilai ibadah karena niatnya adalah untuk mendoakan dan bukan meminta sesuatu kepada penghuni kubur.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa *Bubuhan* Kumai melihat ibadah dari perspektif yang berbeda: khusus atau sempit dan umum atau luas. Pak Dimansyah (51), misalnya, memahami ibadah dalam arti luas dan sempit. Dalam pengertian yang lebih sempit, ibadah adalah ketaatan pada kewajiban yang diperintahkan, yang termaktub dalam

Rukun Islam sebagai manifestasi iman, sedangkan pengertian luasnya ibadah mencakup semua aktivitas yang kita lakukan dengan syarat aktivitas-aktivitas tersebut dilandasi karena Allah (Wawancara, 04-01-2009). Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa ketaatan pada Tuhan mungkin berubah-ubah antara penuh dan setengah-setengah. Ketika imannya tinggi, seseorang benar-benar sadar akan statusnya sebagai hamba Allah, menyerahkan hidup atau mati semata-mata untuk-Nya. Ia lalu mencurahkan segenap pikiran, perkataan dan perbuatan, semata-mata karena Allah, sehingga segala sesuatunya bernilai ibadah dalam arti luas. Indikasi ketaatan ini dan syarat minimumnya adalah adanya kesadaran berupa niat. Jika niat seseorang benar, yakni hanya untuk Allah, maka apa pun aktivitas yang dilakukannya akan bernilai ibadah. Sebaliknya, jika niat kita bukan karena Allah, meskipun perbuatan itu baik, maka ia tidak akan bernilai ibadah.

Karena segala sesuatu tergantung pada niat, maka segala aktivitas kebaikan sehari-hari tidak perlu dibatasi oleh yang duniawi atau ukhrawi. Ibadah dalam pengertian ini dapat berkisar dari ekspresi kebaikan sehari-hari hingga ke hal lain seperti doa khushyuk baik di dalam atau di luar salat, atau ke bentuk penyembahan lain. Ibadah adalah spektrum perbuatan yang sama dengan dan kadang digunakan berdampingan dengan amal, kata yang merujuk pada pengertian yang sama dengan kata 'ibadah'. Karenanya, amal dan ibadah menjadi sulit dibedakan. Keduanya mensyaratkan niat sebagai tanda bahwa suatu pekerjaan karena Allah semata. Cara lain menyatakan niat adalah dengan mengucapkan *basmalah*. Untuk itu, dalam mengerjakan sesuatu hal (atau kebaikan), baik yang bersifat religius ataupun duniawi, bernilai ibadah jika memulainya dengan *basmalah*. Pernyataan ini tercermin dalam ungkapan Pak Yusuf (50) sebagai berikut:

“Amun kita neh handak melakukan apa saja haruslah diniatkan karena Allah. Handak begawi ke hutan misalnya, kita harus dahulu dengan basmalah. Amun sudah dimulai dengan basmalah, apa pun yang kita gawi akan dinilai ibadah oleh Allah. Sebaliknya, gawian yang kada dimulai dengan basmalah, gawian itu kada benilai apa-apa” (Wawancara, 01-01-2009).

“Kalau kita akan melakukan apa pun haruslah diniatkan karena Allah. Mau bekerja di hutan misalnya, kita harus dahulu dengan basmalah. Kalau sudah dimulai dengan basmalah, apa pun yang kita kerjakan akan dinilai ibadah oleh Allah. Sebaliknya, pekerjaan yang tidak dimulai dengan basmalah, pekerjaan itu tidak bernilai apa-apa.”

Amal biasanya adalah aktivitas teknis dan terfokus pada kegiatan sosial seperti membantu orang lain dan berderma. Ibadah di sisi lain, biasanya merupakan urusan individu yang tidak mesti terkait dengan Rukun Islam, seperti membaca al-Qur'an, berdoa dan berzikir kepada Allah. Sebagian besar orang, misalnya percaya bahwa doa adalah ibadah, sedangkan memberi makan anak yatim adalah termasuk amal. Tetapi kegiatan rutin yang bersifat teknis dan keduniaan seperti bekerja, pergi sekolah dan ikut dalam perkumpulan sosial, juga dapat dikatakan sebagai ibadah, karena dalam arti luas, mengerjakan semua ini pada dasarnya merupakan kewajiban religius, sehingga jika tidak mengerjakan hal-hal seperti ini maka dianggap tindakan 'masa bodoh' dan berdosa. Terlebih lagi, amal dan ibadah sering digabungkan menjadi kata majemuk 'amal-ibadah', yang digunakan untuk membuat penekanan dan merujuk hal-hal yang lebih umum.

Pengertian tentang amal dan ibadah yang terkandung dalam perbuatan seseorang akan berkurang bahkan hilang pada saat imannya menurun dan ia tidak lagi menyadari imannya. Situasi seperti ini telah disebutkan dalam firman Allah mengenai waktu: *“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian kecuali orang yang beriman dan beramal saleh”* (QS. al-'Asr/103: 1-3). Menurut Tuan Guru Majeri, peringatan Allah dalam firman Allah ini untuk mengingatkan kita semua bahwa manusia benar-benar dalam kerugian

karena ia tidak bisa memanfaatkan waktu ini dengan baik. Karenanya, hanya orang-orang yang beriman dan beramal saleh saja yang dapat menyadari tentang makna hidupnya di dunia ini. Ia tidak mau menya-nyiakan hidupnya dan berusaha memanfaatkan setiap detiknya untuk beramal saleh.¹

Ketika seseorang resmi masuk Islam, “kartu anggotanya” adalah dua kalimat syahadat, Rukun Islam pertama. Rukun pertama ini merupakan tindakan fundamental, karena seluruh aktiVitas bergantung padanya. Secara verbal ia mengakui bahwa “Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muḥammad adalah utusan Allah.” Pengakuan atas dan komitmen kepada Allah dan Rasul-Nya ini adalah sarana yang agak sederhana yang dengannya orang mengakui keimanannya dan menjadi Muslim, dan kesaksian diberikan sepanjang hari ketika muazin mengumandangkan seruan untuk salat. Syahadat menegaskan monotheisme mutlak Islam, iman yang tak terbagi dan berkurang atas keesaan Tuhan (*tauḥīd*). Dengan demikian syahadat juga menjadi pengingat kepada yang beriman bahwa politheisme, menyekutukan Tuhan dengan sesuatu apalagi dengan tuhan lain, dilarang dan merupakan dosa yang tak terampuni.² Bagian kedua dari syahadat adalah pernyataan bahwa Muḥammad adalah utusan Allah, Nabi terakhir dan penutup, yang menjadi teladan bagi seluruh umat Muslim. Mencetak individu-individu ke dalam masyarakat Islam memerlukan aktivitas-aktivitas yang mengingatkan, memperkuat, dan mewujudkan firman Tuhan dan teladan Nabi. Orientasi praksis Islam dibuktikan dengan empat rukun Islam setelah ini dan jika tidak melaksanakannya, Islamnya berkurang, jika bukan tidak diterima (Esposito, 2005: 88-89; Murata dan Chittick, 1994: 10-11).

Selanjutnya, aktivitas-aktivitas yang dianggap sebagai ibadah tidak mesti datang dari buku fikih³, tetapi dapat bersumber dari tasawuf atau guru tasawuf. Ketika tasawuf atau sufisme tersebar di masyarakat Muslim dan menjadi suatu gerakan rakyat, jurang pun melebar antara gerakan sufi dan banyak ulama. Yang terakhir ini sering dianggap terkooptasi oleh kekuasaan, dengan mentolerir dan mendukung penyalahgunaan kekuasaan dan eksekusi pemerintahan. Kaum ulama merasa bahwa sufisme mengancam otoritas dan hak-hak istimewa mereka. Kaum sufi mengklaim otoritas dan jalan mereka sendiri. Mereka seringkali

¹ Materi disarikan naskah Khutbah Jumat di Masjid al-Baidha, Kumai Hilir.

² Ini dapat dibaca dari QS. an-Nisā’/4: 48, “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (sekutu), dan mengampuni dosa selainnya, bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa menyekutukan Allah maka ia telah berbuat dosa besar.*”

³ Ringkasan mengenai aktivitas baku yang berkaitan dengan buku fikih, antara lain, terdapat dalam Esposito (2005: 87-88): “Hukum dalam Islam bersifat universal dan sekaligus egaliter. Syariah dipercaya menjadi hukum Tuhan untuk seluruh umat Islam, bahkan untuk seluruh umat manusia. Dalam analisis yang menentukan, Tuhan adalah penguasa yang berdaulat atas dunia, pemimpin umat manusia, dan legislator satu-satunya. Sebagai akibatnya, hukum Islam selain sebagai sistem etika juga sebagai sistem hukum, karena syariah terkait dengan apa yang harus dilakukan kaum Muslim dan apa yang tak boleh dilakukannya. Semua perbuatan secara etis dikategorikan menjadi: (1) wajib; (2) *sunnah*, dianjurkan; (3) boleh; (4) *makrūh*, dibenci tetapi tidak dilarang; dan (5) terlarang. Melanggar hukum adalah sama dengan melawan masyarakat dan Tuhan, sebuah kejahatan dan sekaligus dosa; kesalahan tersebut adalah sasaran hukuman di dunia maupun di akhirat. Idealisme hukum dapat dilihat dalam fakta bahwa kategori-kategori etis seperti *sunnah* dan *makrūh* tidak menjadi sasaran sanksi-sanksi sipil. Hukum Islam juga egaliter; hukum ini melampaui batas-batas wilayah, keluarga, suku, dan etnis. Hukum Islam tidak mengenal kelas sosial atau perbedaan-perbedaan kasta. Semua kaum Muslim, Arab dan non-Arab, kaya dan miskin, hitam dan putih, khalifah dan tukang, pria dan wanita, diikat oleh hukum Islam sebagai anggota umat, atau persaudaraan-mukmin lintas-bangsa, yang satu. Kepercayaan bahwa hukum Islam adalah cetak-biru sosial yang lengkap tercermin dalam organisasi dan isi hukum. Hak dan kewajiban hukum dibagi dalam dua kategori utama: (1) kewajiban kepada Tuhan (‘ibādah), seperti salat, zakat, dan puasa, dan (2) kewajiban kepada sesama (*mu’āmalah*, hubungan-hubungan sosial), yang mencakup hukum-hukum pidana, perdata, dan keluarga. Jantung dari ‘ibādah adalah apa yang disebut sebagai Rukun Islam, lima pilar Islam; dan jantung dari *mu’āmalah* adalah hukum keluarga.”

menolak Islam yang resmi, legal-formal, *ala* ulama, dengan berusaha melangkah melampaui sisi lahir hukum menuju sisi semangatnya. Sufisme mengaku melangkah meninggalkan bentuk-bentuk, lembaga-lembaga, dan hukum-hukum agama menuju sumber ilahinya sendiri. Meski sebagian anggota ulama adalah sufi, mayoritas menganggap kepercayaan dan praktik sufi sebagai bid'ah, yaitu penyimpangan tak sah dari ijma-ortodoks umat. Kecurigaan yang mendalam dan permusuhan mengakibatkan penganiayaan dan eksekusi, seperti dalam kemartiran al-Hallāj (Esposito, 2005: 102-103). Meskipun demikian, seperti ditegaskan oleh Kautsar Azhari Noer, tasawuf telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi kehidupan spiritual dan intelektual Islam. Pengaruh tasawuf tidak terbatas pada elite keagamaan, tetapi menjangkau seluruh lapisan masyarakat dari paling atas sampai paling bawah. Tasawuf telah mempengaruhi sikap hidup, moral dan tingkah laku masyarakat. Ia telah mempengaruhi kesadaran estetik, sastra, filsafat dan pandangan hidup (Noer, 1995: 1).

Guru tasawuf yang banyak diikuti oleh *Bubuhan* Kumai berasal dari Martapura, yang terkenal dengan sebutan *Guru Sekumpul*.⁴ Berkaitan dengan sumber terakhir ini, di Kumai ada beberapa guru tasawuf⁵ yang dijadikan rujukan oleh masyarakat. Para guru tasawuf ini mengajarkan agar selalu mendekatkan diri kepada Allah, melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan menjauhi hal-hal yang tidak baik. Sebagai contoh dalam hal ini adalah anjuran membaca surah Yā Sīn pada setiap malam Jumat. Menurut pengakuan Pak Barmawi (75), ia mendapat pelajaran dari seorang tuan guru yang sangat alim di Kumai agar setiap malam Jumat membaca surah Yā Sīn dengan tujuan mendapatkan pahala dan juga dikirimkan kepada keluarganya yang telah meninggal dunia (wawancara, 19-07-2008). Selain itu, Pak Barmawi berkeyakinan bahwa al-Qur'an pada hari kiamat nanti akan memberikan pertolongan kepada pembacanya, telunjuk (biasanya terbuat dari lidi kelapa) menjadi pengayuh. Pak Barmawi lebih lanjut mengatakan:

“Kena amun kiamat datang, daratan sudah menjadi lautan, maka satu-satunya wadah yang masih timbul adalah mesjid. Di mesjid ituam manusia berame-rame menuju sebagai wadah penyelamatan. Biarpun mesjidnya halus tapi inya kawa menampung berapapun jumlah orang yang masuk ke sana. Al-Qur'an wayah itu menjadi perahu, dan penunjuknya menjadi galah (pendayung) untuk mendayung perahu. Sedangkan datangnya kiamat itu kada seorang pun tahu. Itu rahasia Allah, kita hanya besiap-siap menunggu datangnya kiamat. Bagi manusia yang hidupnya penuh dengan amal kebaikan, maka pada hari kiamat kena inya merasakan damai, sedangkan yang hidupnya penuh dengan maksiat, pada hari itu inyaa merasa tekutan” (Wawancara, 19-07-2008).

“Ketika kiamat tiba, daratan sudah menjadi lautan, maka satu-satunya tempat yang masih timbul adalah mesjid. Di mesjid itulah manusia berbondong-bondong menuju sebagai tempat penyelamatan. Meskipun mesjidnya kecil tapi ia mampu menampung berapapun jumlah orang yang masuk ke sana. Al-Qur'an waktu itu menjadi perahu, dan penunjuknya menjadi galah (pendayung) untuk mendayung perahu. Sedangkan datangnya kiamat itu seorang pun tidak tahu. Itu rahasia Allah, kita hanya bersiap-siap menunggu datangnya kiamat saja. Bagi manusia yang hidupnya penuh dengan amal kebaikan, maka pada hari kiamat nanti ia merasakan damai, sedangkan yang hidupnya penuh dengan maksiat, pada hari itu ia merasa ketakutan.”

⁴ *Guru Sekumpul* merujuk kepada seorang ulama kharismatik asal Sekumpul Kota Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani (63 tahun; 1942-2005) atau lebih akrab disebut Guru Ijai atau Guru Sekumpul, yang wafat pada Rabu, 10 Agustus 2005 pagi sekitar pukul 05.10 WITA.

⁵ Menurut catatan lapangan penulis, di Kumai ada dua guru tasawuf yang sangat menonjol, yaitu TG. H. Muhammad Thalhah dan TG. H. Majeri. Keduanya adalah lulusan pondok pesantren Martapura, Dalam Pagar, Kalimantan Selatan dan murid langsung dari Tuan Guru Ijai yang sangat dihormati dan makamnya banyak diziarahi.

Aktivitas-aktivitas lain yang dianggap bagian dari ibadah sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah membaca kalimat *ṭayyibah* (*lā ilāha illā Allāh*), membaca *al-Asmā al-Husnā*, membaca ṣalawat nariyah, dan berziarah ke makam.

Salah satu amalan yang tidak pernah ditinggalkan Pak Asran (65) adalah membaca *al-Asmā al-Husnā* usai salat subuh. Kenapa ia memilih waktu salat subuh tidak di waktu-waktu salat lainnya? Menurutnya, waktu subuh adalah waktu yang sangat hening dan tenang serta di waktu itu Allah sedang “memapai” (menghambur-hamburkan) rezeki sehingga sangat tepat kalau dibaca *al-Asmā al-Husnā*, sehingga Dia merasa senang ketika nama-nama-Nya disebut. “*Ibarat urang bah*”, katanya dalam bahasa Kumai, “*kalau ngarannya dikiau-kiau senang kalo. Apalagi Tuhan, ketika kita membaca al-Asmā al-Husnā berarti kita mengiauingiau Inya. Inya pasti senang banar. Maka dalam kesenangan-Nya itulah apa ja permintaan kita neh pastiam dikabulkan-Nya kada bisa kada*” (“Layaknya seseorang, ketika namanya dipanggil-panggil pasti ia senang. Apalagi Tuhan, ketika kita membaca *al-Asmā al-Husnā* berarti kita memanggil-manggil-Nya. Dia sangat senang. Maka dalam kesenangan-Nya itu apa pun permintaan kita pastilah dikabulkan-Nya dengan segera”).

Aktivitas-aktivitas lainnya yang dapat mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan merutinkan ziarah ke kubur, mulai dari ziarah ke kubur orang tua sampai ke kubur *urang-urang keramat* (makam orang-orang saleh, waliyullah). Berziarah ke kubur orang tua menyebabkan seseorang akan merasa dekat dengan Allah, karena mereka percaya bahwa orang tua yang di dalam kubur tersebut mengetahui hal-ihwal keluarganya yang masih hidup. Sebagai imbalan dari ziarah ke makam orang tua ini, maka Allah berkenan mendekatkan dirinya kepada-Nya dan memberikan kemudahan-kemudahan dalam mencari rezeki. Pandangan seperti ini, antara lain, diungkapkan Ibu Asiah (55):

“Kalau kita bukti dengan Malaikatlah⁶ atau orang yang meninggal itu, masya Allah, kita ini akan murah rezeki. Inya berdoa kepada Allah, ujarnya ‘Ya Allah ya Tuhanku, anakku terbukti bakti dengan aku, murahkan rezekinya’; inya selalu menengadahkan tangannya memohon kepada Allah untuk yang selalu ingat kepadanya. Amun kada ingat dengan inya, maka tangannya balimbai atau menelungkup, kada handak mendoakan. Pengasit jar cucuku neh kada handak bekirim-kirim. Pokoknya amun kita bakti dengan Malaikat apa ja nyaman hidup neh. Rasa-rasa aku neh membuktikan pang. Akulah rajin bekirim dengan arwah umaku, abahku, nyaman rasanya mencari rezeki toh. Pikiran toh tenang ja” (Wawancara, 18-07-2008).

“Kalau kita berbakti dengan ‘Malaikat’ atau orang yang meninggal tersebut, masya Allah, kita akan murah rezeki. Ia berdoa kepada Allah, katanya ‘Ya Allah, ya Tuhanku, anakku terbukti berbakti kepadaku, murahkanlah rezekinya’; ia selalu menengadahkan tangannya memohon kepada Allah untuk yang selalu ingat kepadanya. Tetapi, kalau ia tidak ingat kepadanya, maka tangannya *balimbai* (maksudnya: kedua tangan lurus, tidak dalam posisi seperti orang berdoa) dan *menelungkup* (posisi telapak tangan terbalik), tidak mau mendoakan. Pelit sekali rupanya cucuku ini tidak mau mengirimi. Intinya, jika kita berbakti dengan Malaikat maka hidup ini terasa nyaman. Aku telah membuktikannya. Aku selalu bekirim kepada arwah ibuku, ayahku, sehingga mudah dalam mencari rezeki. Pikiranku juga menjadi tenang.”

Ungkapan senada dikemukakan Pak Hamid (55) yang menganggap mengkeramik makam orang tuanya sebagai ibadah. Pak Hamid mengatakan:

“Menurut saya, mengkeramik kuburan orang tua adalah ibadah, dan sekaligus sebagai tanda penghormatan dan mengenang jasa-jasa mereka selama hidupnya. Melalui cara ini saya ingin

⁶Istilah Malaikat di sini merujuk pada keyakinan *Bubuhan* Kumai bahwa orang yang telah meninggal dunia dijaga oleh seorang malaikat yang bertugas untuk menyampaikan kiriman doa atau pahala dari keluarganya yang masih hidup dan juga menyampaikan doa dari yang mati kepada yang hidup. Dengan kata lain, malaikat di sini seperti kurir yang bertugas mengambil dan mengantarkan pesanan *customer*.

membuktikan betapa saya sangat menghargai dan menghormati mereka. . . makanya aku sangat marah dengan seorang ustaz waktu berjumpa saya yang tengah membawa keramik dengan berkata, “Tidak gunanya juga Pak mengkeramik kuburan orang yang mati. Yang mati biarkan aja, dia tidak bisa juga mendoakan.” Lalu kujawab, “Kamu bisa saja berkata seperti itu karena kamu memang tidak pandai menghargai darimana kamu berasal. Bagi saya, inilah cara saya menghormati yang mati. Saya berasal darinya dan uang yang saya belikan keramik ini berasal dari peninggalan tanahnya yang kujual, sehingga aku keramikkan kuburnya biar mereka tahu bahwa saya mengenang mereka.” Saya yakin, yang mati itu tetap bisa mendoakan yang hidup” (Wawancara, 17-07-2008).

Perbuatan-perbuatan lain yang bersifat *ḥablun min an-nās* (hubungan sesama manusia) sangat ditekankan oleh *Bubuhan* Kumai. Menurut mereka, menolong orang lain, menjaga kerukunan, tidak menyakiti orang lain, adalah penting bagi seorang Muslim. Setiap perbuatan baik ataupun buruk mempunyai pengaruh di dunia ini maupun di akhirat nanti. Pak Asran (65), misalnya, telah membuktikan adanya pembalasan perbuatan jelek di dunia ini ketika ada seseorang yang menjual tanah orang lain. Pak Asran mengungkapkan lebih lanjut:

“Setiap gawian yang kada baik pasti akan diperlihatkan oleh Allah hukumannya di dunia ini juga. Contohnya, di sini banyak orang yang menjual tanah orang lain, beberapa hari ketika akan menerima uangnya meninggal dunia. Yang lainnya, gara-gara mengambil tanahku, matanya terbelalak keluar seperti mau lepas. Balasan atas perbuatan ini yang paling tampak adalah ketika seseorang naik haji ke Tanah Suci Mekkah. Ada seorang haji di sini, menurut ceritanya, waktu inya sujud mencium daging sapi... Aku yakin banar setiap gawian kita di dunia ini akan dibalasi oleh Allah di akhirat kena. Ituam pang aku sangat hati-hati, teutama dalam soal jual beli tanah. Aku beusaha jangan sampai satu jengkal tanah urang umpat tejual kada sepengetahuan yang bisi. Bagiku, menjual tanah urang lain itu hukumannya barat di akhirat. Ia akan ditimpa tujuh lapis bumi” (Wawancara, 16-07-2008).

“Setiap pekerjaan yang tidak baik akan diperlihatkan oleh Allah hukumannya di dunia ini juga. Contohnya, di sini banyak orang-orang yang menjual tanah orang lain, beberapa hari akan menerima uangnya meninggal dunia. Yang lainnya, gara-gara *mengakat* tanahku, matanya tejujul keluar seperti mau lepas. Balasan atas perbuatan ini yang paling tampak adalah ketika seseorang naik haji ke Tanah Suci Mekkah. Ada seorang haji di sini, menurut ceritanya, waktu ia sujud mencium daging. Ini terjadi karena selama ia di sini curang dalam jual beli daging sapi. . . Saya sangat yakin bahwa setiap perbuatan kita di dunia ini akan dibalasi oleh Allah di akhirat nanti. Untuk itulah saya sangat berhati-hati, terutama dalam soal jual-beli tanah. Saya berusaha jangan sampai satu jengkal tanah orang ikut terjual tanpa sepengetahuan yang punya. Bagi saya, menjual tanah orang lain itu hukumannya berat di akhirat. Ia akan ditimpa tujuh lapis bumi.”

Selain itu, mereka juga percaya bahwa setiap amal perbuatan yang dilakukan di dunia ini pasti akan menerima balasan setimpal dari Allah. Kepercayaan seperti ini dapat dilihat dari pernyataan Pak Ijun (65): “Saya percaya bahwa setiap amal perbuatan itu pasti akan dibalasi setimpal oleh Allah baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. Karena itu, orang-orang yang berbuat salah atau dosa di dunia ini suatu saat pasti akan Allah perlihatkan di dunia ini juga. Manusia boleh saja bertobat berkali-kali, haji berkali-kali, namun di akhirat nanti ia tetap harus mempertanggungjawabkan apa yang pernah ia perbuat di dunia ini. Manusia tidak bisa mengelak dari pengadilan Allah” (Wawancara, 16-07-2008).

B. BERIBADAH YANG SEMPURNA: BERFIKIH DAN BERTASAWUF

Bertolak dari penjelasan di atas, kegiatan yang termasuk ibadah (dalam pengertian sempit) dapat dibagi menjadi dua bagian: satu bersumber dari ilmu hukum (fikih) dan yang lainnya berasal dari tasawuf. Masing-masing memiliki hubungan dialektis dan pem-

benarannya saling melengkapi. Fikih merupakan prasyarat dan sudah ada sebelum tasawuf; namun pengamalannya tanpa tasawuf tidaklah lengkap. Demikian pula sebaliknya, tasawuf tanpa fikih pun tidak sah. Dengan demikian fikih dan tasawuf seperti dua sisi mata uang. Penjelasan mengenai hubungan kedua dimensi Islam di atas dapat ditemukan antara lain dalam *Kitab Barencong*⁷ yang ditulis oleh Abdurrahman Sidik bin Muhammad Sidik (1994):

“Sama tertegah hatimu yaitu batin, tetapi syariat dan hakikat itu berzalim-zaliman keduanya, yakni tiada kebilangan zahir syariat itu melainkan dengan hakikat dan tiada kebilangan bathin hakekat itu melainkan dengan zahir syariat kata ulama-ulama syariat, dengan hakekat itu hampa. Hakekat dengan tiada syariat itu batal. Tiap-tiap hakikat yang tiada menugerahi akan dia yaitu zindik, kata setengah arif. Barang siapa mengatakan hakikat itu bersalahan dengan syariat maka orang kafir, karena keduanya itu syariat Nabi Muhammad. Syariat batin dinamai hakikat, syariat zahir dinamai akan dia fikih. Tiada cerai keduanya itu, jika diceraikan keduanya itu, niscaya memberi cedera kepada agama. Barang siapa mengetahui ilmu fikih, yakni zahir syariat dengan tiada mengetahui ilmu tasawuf yakni ilmu hakekat yaitu bathin syariat maka orang itu fasiq. Barang siapa mengetahui ilmu tasawuf yakni ilmu hakikat, yaitu batin syariat dengan tiada mengetahui ilmu fikih yakni zahir syariat maka sesungguhnya orang yang zindik. Barang siapa menghimpun antara keduanya itu yakni ilmu fikih dan ilmu”(Sidik, 1994: 13-14).

Tokoh-tokoh agama yang lainnya mengemukakan bahwa beribadah secara fikih saja tidak mampu mengantarkan seseorang pada ketenangan batin. Apalagi dalam fikih yang dibicarakan hanya halal dan haram, sunnah dan bidah. Untuk menemukan ketenangan dan kedamaian batin, maka tasawuf lah yang dapat memenuhinya. Pernyataan Pak Dimansyah dapat mewakili pandangan-pandangan tokoh-tokoh tersebut: “Penting juga bagi kita untuk mempelajari tasawuf, karena melalui tasawuf inilah kita dapat merasakan ketenangan dalam menjalankan ibadah dan juga kearifan dalam bertindak. Dalam melihat sesuatu tidak lagi

⁷Berdasarkan penelusuran peneliti di lapangan, berkembang mitos-mitos tentang *Kitab Barencong* ini. Ada yang mengatakan, siapa yang berhasil menemukan dan mempelajari isinya, maka dijamin akan selamat dunia dan akhirat. Penulis juga menemukan beberapa versi kitab tersebut. Salah satunya adalah yang dimiliki oleh Bahrun dengan judul *Ilmu Tasawuf: Kitab Barencong*. Sumber lain, seperti yang ditulis oleh Zulfa Jamalic dalam blog-nya (<http://bagampiran.blog.com/2073268/>) menyebutkan bahwa kitab ini berisi ajaran tasawuf tingkat tinggi antara Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari dan gurunya, Datu Sanggul. Datu Sanggul adalah putra asli Banjar. Kehadirannya menjadi penting dan lebih dikenal sejarah lewat lisan dan berita Syaikh Muhammad Arsyad yang bertemu dengannya ketika beliau masih belajar di Mekkah. Dalam suatu riwayat diceritakan bahwa Datu Sanggul pernah berbagi ilmu dengan Syaikh Muhammad Arsyad dan melahirkan satu kitab yang disebut dengan *Kitab Barencong* yang isinya menguraikan tentang ilmu tasawuf atau rahasia-rahasia ketuhanan dan sampai sekarang masih menjadi bahan perdebatan serta diragukan keberadaannya, karena tidak pernah ditemukan naskahnya. Namun walaupun demikian pengertian dari *Kitab Barencong* itu sendiri dapat kita tinjau dan pahami dari dua sisi, yakni pemahaman secara tersurat dan secara tersirat. Secara tersurat boleh jadi kitab tersebut memang ada, berbentuk seperti umumnya sebuah buku dan ditulis bersama sebagai suatu konsensus keilmuan oleh Syaikh Muhammad Arsyad dan Datu Sanggul (hal ini menggambarkan adanya pengakuan dari Syaikh Muhammad Arsyad akan ketinggian ilmu tasawuf Datu Sanggul). Kemudian secara tersirat dapat pula dipahami bahwa maksud *Kitab Barencong* tersebut adalah simbol dari pemahaman ketuhanan Syaikh Muhammad Arsyad yang mendasarkan tasawufnya dari langit turun ke bumi dan simbol pemahaman tasawuf Datu Sanggul dari bumi naik ke langit. Maksudnya kalau Syaikh Muhammad Arsyad belajar ilmu ketuhanan dan tasawuf berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang telah diwahyukan kepada Nabi s.a.w dan tergambar dalam *sirah* hidup beliau, sahabat dan orang-orang saleh sedangkan Datu Sanggul mengenal hakikat Tuhan berdasarkan apa-apa yang telah diciptakan-Nya (alam), sehingga dari pemahaman terhadap alam itulah menyampaikannya kepada kebenaran sejati yakni Allah, karena memang pada alam dan bahkan pada diri manusia terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya bagi mereka yang mentafakurinya. Dengan kata lain ilmu tasawuf Datu Sanggul adalah ilmu laduni yang telah dikaruniakan oleh Allah kepadanya. Karena itulah orang yang ingin mempelajari ilmu tasawuf pada dasarnya harus menggabungkan dua sumber acuan pokok, yakni berdasarkan wahyu (*qauliyah*) dan berdasarkan ayat-ayatNya “tanda-tanda” (kauniyah) yang terpampang jelas pada alam atau makhluk ciptaan-Nya.

halal-haram, tetapi kita harus mampu menangkap makna dibalik suatu tindakan itu” (Wawancara, 02-02-2009).

Pak Abdullah (60), menggambarkan hubungan fikih dan tasawuf seperti seorang yang akan membuka ‘jalan pantung’, ia pergi ke hutan kemudian menandai *start* jalan dan terus masuk ke hutan di mana ditemukan pohon-pohon pantung.

“Hutan yang labat toh ituam gambaran kehidupan kita. Pohon pantung itu adalah hakikat iman kita yang harus dicari dan digali. Inya tesembunyi di dalam hutan. Fikih meulahkan jalan agar pohon pantung itu dapat disontek dan diambil gatahnya. Karena jalan sudah adaam, maka gatah pohon pantung dapat disontek dan diambil gatahnya. Jadi, fikih dan tasawuf itu bekawal. Keduanya kada bisa dipisahkan satu sama lain” (Wawancara, 07-01-2009).

“Hutan yang lebat adalah gambaran kehidupan kita. Pohon jelutung [sejenis pohon yang mempunyai getah seperti pohon karet yang tumbuh liar di hutan] itu adalah hakikat iman kita yang harus dicari dan digali. Ia tersembunyi di dalam hutan. Fikih membuat jalan agar pohon jelutung tersebut dapat disadap dan diambil getahnya. Karena jalan sudah tersedia, maka getah pohon jelutung dapat disontek dan diambil getahnya. Jadi, fikih dan tasawuf itu berteman. Keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain.”

Ungkapan di atas menegaskan adanya keyakinan *Bubuhan* Kumai mengenai dimensi lahiriah dan batiniah dalam setiap ibadah yang dilakukan. Dimensi ini telah diisyaratkan dalam sebuah hadis yang sangat terkenal di kalangan sufi, yakni hadis yang menuturkan dialog antara Nabi Muhammad dan Malaikat Jibril yang menyamar sebagai seorang laki-laki berpakaian putih-putih. Dialog tersebut dikutip al-Qusyairi dalam salah satu karyanya sebagai berikut:

جاء جبريل إلى النبي صلى الله عليه وسلم في صورة رجل فقال: يا محمد ما الإيمان؟ قال: أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله والقدر خيره وشره، حلوه ومره، قال: صدقت. قال: فتعجبنا من تصديقه النبي صلى الله عليه وسلم، وهو يسأله. قال: فأخبرني ما الإسلام؟ قال: الإسلام أن تقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت، قال: صدقت. قال: فأخبرني ما الإحسان؟ قال: الإحسان أن تعبد الله تعالى كأنك تراه، فإن لم تكن تراه فإنه يراك، قال: صدقت.

“Jibril datang kepada Nabi s.a.w., dalam rupa seorang laki-laki, kemudian ia berkata, “Beritahu aku, wahai Muhammad, tentang *Islām*?” Beliau menjawab, “*Islām* berarti bahwa engkau hendaknya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, engkau hendaknya mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa selama bulan Ramadan, dan melaksanakan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu.” Orang itu berkata, “Engkau benar.” Kami terkejut atas pertanyaannya dan kemudian menyatakan bahwa beliau mengatakan hal yang benar.

Ia berkata, “Beritahu aku tentang *īmān*?” Beliau menjawab, “Iman berarti bahwa engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan atas takdir, takdir baik maupun buruk.”

Setelah ia mengatakan bahwa beliau benar, kemudian ia berkata, “Beritahu aku tentang *ihsān*?” Beliau menjawab, “*Ihsān* berarti bahwa engkau hendaknya beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak bisa melihat-Nya, bahwa ketahuilah bahwa sesungguhnya Dia melihatmu” (Qusyairi, tth: 189).

Murata dan Chittick menggambarkan tiga dimensi dalam hadis di atas sebagai berikut: *Islām* (ketundukan) merupakan agama ketika berkaitan dengan tindakan, *īmān* adalah agama ketika berkaitan dengan pemikiran, dan *ihsān* adalah agama ketika berkaitan

dengan niat. Ketiga dimensi agama ini bergabung dalam satu realitas tunggal yang dikenal sebagai Islam (Murata dan Chittick, 1994: xxvi). Karena itu, ketiga dimensi tersebut adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Setiap pemeluk Islam mengetahui dengan pasti bahwa Islam (*al-Islām*) tidak absah tanpa iman (*al-īmān*), dan iman tidak sempurna tanpa ihsan (*al-ihsān*). Sebaliknya, *ihsān* adalah mustahil tanpa *īmān*, dan *īmān* juga tidak mungkin tanpa inisial *Islām*. Dalam kajian lebih lanjut oleh para ahli, ternyata pengertian antara ketiga istilah itu terkait satu dengan yang lain, bahkan tumpang tindih sehingga setiap satu dari ketiga istilah itu mengandung makna dua istilah yang lainnya. Dalam *īmān* terdapat *islām* dan *ihsān*, dalam *islām* terdapat *īmān* dan *ihsān* dan dalam *ihsān* terdapat *īmān* dan *islām*. Dari sudut pengertian inilah, Nurcholish Madjid melihat bahwa *īmān*, *Islām* dan *ihsān* sebagai trilogi ajaran Ilahi (Madjid, 1994b: 463).

Ketika difokuskan pada kata *ihsān*, sebagaimana dijelaskan dalam hadis di atas sebagai “engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan kalau engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau”, maka *ihsān* adalah ajaran tentang penghayatan pekat akan hadirnya Tuhan dalam hidup, melalui penghayatan diri sebagai sedang menghadap dan berada di depan hadirat-Nya ketika beribadat. *ihsān* adalah pendidikan atau latihan untuk mencapai dalam arti sesungguhnya. Karena itu, seperti dikatakan Ibn Taimiyyah, *ihsān* menjadi puncak tertinggi keagamaan manusia. Menurutnya, makna *ihsān* lebih meliputi *īmān*, dan karena itu, pelakunya adalah lebih khusus daripada *Islām*, sehingga pelaku iman lebih khusus daripada pelaku Islam. Sebab dalam *ihsān* sudah terkandung Islam (Madjid, 1994b: 471-472).

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak mulia, ada hubungan yang erat antara *ihsān* dengan ajaran kesufian atau tasawuf (Madjid, 1994b: 473; Mujiburrahman, 2008: 76). Sebagian ulama mengatakan bahwa apa yang disebut tasawuf tak lebih dari etika Islam. Oleh karena itu, tasawuf cukup diberi label sebagai moralitas Islam saja. Dengan demikian, tujuan tasawuf dalam hal ini adalah sama dengan tugas Nabi Muḥammad s.a.w: “*Tidaklah aku diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang luhur.*”

Said Aqil Siroj (2006: 36-37) tidak sepenuhnya setuju dengan pendapat ini. Menurutnya, cakupan makna tasawuf bukan sekadar etika, melainkan juga estetika, keindahan. Tasawuf tidak hanya bicara soal baik buruk, tapi juga sesuatu yang indah. Ia selalu selalu terkait dengan jiwa, ruh, dan intuisi. Ia tidak hanya membangun dunia yang bermoral, tapi juga sebuah dunia yang indah dan penuh makna. Tasawuf tidak hanya berusaha menciptakan manusia yang hidup dengan benar, rajin beribadah, berakhlakul karimah, tapi juga bisa merasakan indahnyanya hidup dan nikmatnya ibadah. Tasawuf juga berusaha menjawab persoalan esensial mengapa manusia harus berakhlakul karimah. Apabila etika dapat melahirkan semangat keadilan dan kemampuan merespons segala sesuatu dengan tepat, tasawuf dapat menumbuhkan makna dan nilai, serta menjadikan tindakan dan hidup manusia lebih luas dan kaya.

C. PRAKTIK IBADAH: SALAT

Salat atau sembahyang dilaksanakan lima kali setiap hari dan berfungsi sebagai sarana menyembah Tuhan. Salat dimulai dengan seruan muazin melalui pengeras suara di masjid atau mushala. Ibadah ini dilakukan dengan menghadap ke Makkah, kota suci Islam, dan dapat dilakukan secara berjamaah atau sendirian di mana saja berada, di masjid, di mushala, kantor, atau di tengah perjalanan. Tata cara salat telah ditentukan oleh Nabi Muḥammad s.a.w. dan harus diikuti oleh setiap kaum Muslimin. Keluar dari ketentuan Nabi tersebut, maka salatnya tidak sah.

Secara ritual, salat dilaksanakan setelah wudhu yang membersihkan tubuh (mulut, wajah, tangan, dan kaki) dan jiwa yang merupakan ritus penyucian sebelum menyembah Tuhan. Salat sendiri terdiri atas dua sampai empat rakaat, tergantung waktunya. Setiap rakaat dimulai dengan pernyataan ‘Allāhu Akbar’ (Allah Maha Besar), kemudian disusul dengan membaca doa Iftitah (pembukaan), surat al-Fātiḥah dan dilanjutkan dengan membaca surat-surat tertentu atau ayat-ayat tertentu, dan disusul dengan ruku, jtidal, sujud, duduk di antara dua sujud, sujud terakhir, dan diakhiri dengan salam.

Menurut Arsyad al-Banjārī (tth, II: 22), ibadah badaniyah yang ter-*afḍal* sesudah mengucapkan dua kalimah syahadat adalah sembahyang. Sembahyang farḍu lebih afḍal dari segala ibadah farḍu yang lain, sembahyang sunat lebih afḍal dari segala perbuatan sunat yang lain dan sesudah sembahyang barulah puasa, kemudian haji dan sesudah itu zakat.

Mengingat kedudukannya yang seperti ini, Pak Karim memanjangkan kata islam dengan *isya, subuh, lohor (zhuhur), asar, dan maghrib*. Menurutnya, inilah kesempurnaan Islam seseorang. Jika salah satu sembahyang ditinggalkan, misalnya ‘isya’ berarti ‘slam.’ Tidak bisa dibayangkan bagaimana seseorang yang dengan mudahnya meninggalkan perintah salat, berarti ia tidak bisa disebut sebagai muslim yang sempurna (Wawancara, 03-07-2008).

Watt (1979: 185) menyebut salat sebagai ‘ibadah umum’ (*public worship*) daripada ‘sembahyang’ (Inggris: *prayer*). Menurutnya, salat merupakan jantung peribadahan Islam. Pilihan Watt menggunakan istilah ‘umum’ dapat dimengerti karena muslim memiliki dua pengertian berbeda untuk ibadah yang dalam bahasa Inggris diacu sebagai ‘doa’ (*prayer*). Pengertian pertama adalah doa, yaitu perenungan, harapan, atau hajat yang dimohonkan kepada Allah baik dalam Arab atau lainnya, dan diucapkan dalam hati atau secara lisan. Salat dilakukan sambil duduk, bersandar, berdiri, berjalan atau dalam posisi apa saja dan dapat terjadi kapan pun; sedangkan salat (di Kumai: *sembahyang* atau *sembahayang*) terdiri atas beberapa rukun seperti berdiri, rukuk, sujud; disertai pujian dan bacaan ayat atau surah al-Qur’an serta dilakukan hanya pada saat-saat yang telah ditentukan.⁸

Kaum Muslimin, hari Jumat pergi ke Masjid untuk melaksanakan salat Jumat. Ada dua masjid bersejarah di Kumai, yakni Masjid Darul Wustha di Kumai Hulu dan Masjid al-Baidho di Kumai Hilir.⁹ Di Kumai, salat Jumat hanya dihadiri oleh kaum laki-laki, perempuan tidak dianjurkan ke masjid dan mereka hanya salat zhuhur di rumah masing-masing. Kaum perempuan salat zhuhur setelah salat Jumat di masjid selesai.

C.1. Salat: Komitmen sebagai Muslim

Untuk membedakan santri dari *abangan*, Clifford Geertz menyatakan, *santri* yang sesungguhnya adalah mereka yang sungguh-sungguh melaksanakan salat (1960: 127). Melalui salat tingkat komitmen keislaman seorang Muslim dapat diukur (Pranowo, 2009: 239), meskipun pada kenyataannya varian *Hakekat* dan varian *Awam* tidak begitu taat dalam melaksanakan rukun Islam kedua tersebut. Yang jelas, bagi *Bubuhan* Kumai, ketaatan pada pelaksanaan salat lima waktu dijadikan sebagai indikator apakah orang itu layak

⁸Ini telah dijelaskan dalam QS. an-Nisā’/4: 103, “*Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*”

⁹Kedua masjid ini dapat dikatakan sebagai ‘penjaga tradisi’ (*the keeper of tradition*), karena melalui dua masjid inilah seorang peneliti dapat mengetahui tingkat perkembangan pemikiran ke-Islam-an di Kumai. Menurut catatan saya, meskipun saya meninggalkan Kumai kurang lebih 16 tahun, namun tidak ada yang berubah signifikan dalam pemikiran keagamaan di dua masjid ini. Kedua masjid ini begitu kuat mempertahankan tradisi-tradisi keislaman sejak Islam diperkenalkan di sini pada abad XVII.

disebut *alim*¹⁰ atau tidak. Secara normatif, pada hari kiamat nanti amal yang pertama kali dihisab adalah salat, jika salatnya diterima, maka diterimalah semua amalnya. Sebaliknya, jika salatnya ditolak, maka ditolaklah semua amalnya.¹¹ Mengingat kedudukan salat yang demikian itu, varian *Nahu* menempatkannya sebagai kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi apa pun. Sedangkan bagi varian *Hakekat*, salat dapat diganti dengan ‘dibatin’, salat dapat dikerjakan dengan cukup merasakan bahwa ketika tiba waktu salat berhenti sejenak dan membayangkan gerakan-gerakan salat.

Pak Dimansyah, sebagai representasi dari varian *Nahu* menyatakan bahwa salat adalah kewajiban yang selalu dilaksanakan dalam kondisi apa pun. Ketika seseorang sedang sakit, kewajiban salat harus dilaksanakan. Jika ia tidak bisa bangun, maka ia bisa salat berbaring. Jika tidak bisa lagi dengan gerakan tubuh maka dengan isyarat. Yang jelas, tidak boleh seorang Muslim pun meninggalkan salat. Pak Dimansyah lebih lanjut mengatakan:

“Sembahyang itu adalah kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah untuk setiap Muslim. Dalam situasi dan kondisi apa pun, kewajiban tersebut harus dilaksanakan. Yang menyebabkan orang tidak lagi mendirikan sembahyang hanyalah kematian. Selain itu, sembahyang adalah tiang agama. Ibarat sebuah bangunan, tianglah tempat untuk meletakkan bagian-bagian lain sehingga bangunan tersebut dapat berdiri kokoh. Sebaliknya, jika seseorang meninggalkan sembahyang berarti ia telah merobohkan agama. Nah, apakah layak seorang Muslim disebut berkomitmen dengan keislamannya sementara ia meninggalkan bagian yang paling penting dalam agamanya” (Wawancara, 03-02-2009).

Selain komitmennya seperti di atas, Pak Dimansyah menambah juga pelaksanaan sembahyang dengan sembahyang-sembahyang sunnah lainnya, terutama sembahyang malam (*qiyām al-lail*). Menurutnya, sembahyang tersebut dapat memberikan dampak kejiwaan, seperti kedamaian dan ketenangan hati. Di malam hari itulah, seseorang dapat dengan bebas bermunajat dengan Allah s.w.t. Karena pada saat seperti itu, Allah memposisikan diri-Nya sebagai Kekasih sehingga seorang hamba dapat dengan leluasa “bermesraan” dengan-Nya. Seorang hamba bebas merintih kepada-Nya, merintihkan dosa-dosa yang telah dilakukannya. Karena itulah, katanya, ia tidak pernah meninggalkan sembahyang malam kecuali dalam kondisi-kondisi di luar keinginannya.

Allah sangat menyukai rintihan orang yang menyatakan kerinduan atau dosanya kepada Allah sehingga Nabi menyatakan, “*Air mata seorang pendosa yang mengakui dosanya dan membasahi pipi atau tubuhnya, Allah tidak akan membakarnya.*” Dalam kaitan ini ada sebuah kisah sufi yang sangat menarik. Ada dua orang yang sama-sama menderita sakit pergi ke seorang dokter. Yang satu adalah seorang saleh sementara yang lain orang bejat. Kata dokter, penyakit mereka hanya dapat disembuhkan dengan memakan sejenis ikan laut. Katakanlah, kepada si saleh dokter menyuruh makan ikan teri, sementara kepada si bejat dokter menyuruh makan ikan kakap. Keduanya pun pergi ke laut. Kebetulan waktu itu sedang musim ikan teri. Namun ketika orang saleh akan mengambilnya Allah memerintahkan ikan-ikan teri itu bersembunyi di dasar laut. Akibatnya orang saleh gigit jari,

¹⁰Kata ‘alim’ yang dipakai oleh orang-orang Kumai lebih bersifat sosio-kultural, bukan dalam pengertian alim seperti pengertian aslinya dari kata tersebut, ‘orang yang berilmu’. Karenanya kata ‘alim’ berarti orang yang taat kepada aturan agama.

¹¹Ada dua hadis Nabi s.a.w. yang menjelaskan tentang hal ini: “*Bahwasanya permulaan amalan seseorang yang diperhatikan (pada hari kiamat) ialah salat. Jika betul urusan salatnya, dilihatlah amalan-amalannya yang lain. Jika tidak betul urusan salatnya, tidaklah dilihat lagi kepadanya amalan-amalannya yang lain*” (HR. al-Iraq); “*Permulaan amalan yang diperiksa dari amalan seorang hamba pada hari kiamat ialah salatnya. Diperhatikan benar-benar salatnya. Maka jika betul urusan salatnya, mendapat kemenanganlah dia. Jika tidak betul urusan salatnya, rugi dan sia-sialah usahanya*” (Hasbi, 1997: 43).

lalu ia pulang dan sakitnya tidak sembuh-sembuh. Anehnya malah ikan kakap yang muncul ke permukaan, sehingga si bejat dengan gampang dapat mengkonsumsinya. Dan sembuhlah dia. Para malaikat heboh dan memprotes kebijakan Tuhan seperti ini, “Ya Allah kenapa Engkau perlakukan hamba-Mu yang saleh seperti ini, sementara hamba-Mu yang bejat Engkau sembuhkan penyakitnya? Kenapa bukan sebaliknya!” Cara berpikir kita biasanya begitu. Kalau ada orang jahat yang tidak kita sukai ditimpa bencana, biasanya kita akan bersyukur dan membiarkannya. Tapi kalau yang ditimpa musibah itu orang baik, kita iba. Allah menjawab protes malaikat dengan perkataan, “Ya, Aku melakukan itu karena aku murka orang bejat itu. Dan karena Aku sudah murka dengannya Aku tidak ingin lagi mendengar suaranya. Aku tidak ingin mendengar dia menyeru-Ku. Namun kepada orang saleh itu, justru Aku rindu kepadanya. Aku ingin dia terus-menerus menyeru-Ku supaya kerinduan-Ku bisa terpenuhi. Aku biarkan dia sakit karena Aku senang mendengar rintihannya. Aku juga senang mendengar keluhan dan doanya” (Wawancara, 03-02-2009).

Penjelasan Pak Dimansyah di atas menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai salat. Salat tidak hanya sekedar menggugurkan kewajiban, tetapi pendiri salat harus benar-benar memahami hakikat salat itu sendiri. Dengan kata lain, salat tidak hanya dilaksanakan sebagaimana ketentuan fikih, tetapi juga harus makna batiniahnya.

Pandangan berbeda dikemukakan oleh varian *Hakekat* yang menekankan pada ‘sembahyang dicitin’, sembahyang cukup diganti dengan cara mengingat Allah dalam hati tanpa harus menyertakan gerakan-gerakan. Pak Anang (45) adalah representasi dari kelompok ini. Ia berprofesi sebagai penambang emas tradisional. Menurut pengakuannya, ia dulu aktif mendirikan sembahyang lima waktu, namun setelah ia berguru dengan seorang ahli tasawuf—tanpa mau menyebutkan siapa nama guru tersebut—ia telah menemukan hakekat sejati dari Allah. Kalau seseorang sudah menemukan kesejatan Allah, maka tidak perlu lagi mendirikan salat lahiriah (salat lima waktu). Salat itu ada di dalam gerak batin dan inilah salat sejati, sedangkan salat lahiriah itu hanyalah salat kulit dan masih mentah (Wawancara, 05-02-2009). Akibat pemahamannya ini, berdasarkan pengamatan penulis, Pak Anang memang tidak pernah mendirikan salat. Tetapi ketika waktu salat tiba, ia berhenti bercakap-cakap dengan penulis dan meminta waktu beberapa saat. Terlihat, ia seperti “berwudhu” (tetapi tidak menggunakan air), kemudian menghadap kiblat dengan posisi bersila. Sejenak kemudian ia bercakap-cakap lagi dengan penulis. Meskipun demikian, Pak Anang tetap mempunyai komitmen yang tinggi kepada Islam, namun komitmen itu baginya tidak harus diukur dengan salat. Apalagi, tandasnya, ia juga salat tetapi pemahamannya tentang salat memang berbeda dengan kelompok *Nahu*.

Kelompok terakhir adalah varian *Awam*. Pak Hamzah (40), seorang nelayan, yang telah menggeluti pekerjaan tersebut sejak tamat SD. Untuk urusan salat, ia tidak begitu teratur melaksanakannya. Dalam kata-katanya sendiri, “Sembahyangku belubang-lubang”, yang mengisyaratkan bahwa salat yang dilakukannya tidak lengkap lima waktu. Baginya, kalau kebetulan ada waktu luang, ia akan salat. Sedangkan ketika melaut ia tidak salat. Alasannya tempat untuk salat tidak ada. Namun, kalau hari Jumat, ia rutin salat Jumat karena kebetulan waktu libur melaut.

“Aku neh dalam urusan sembahyang memang masih belubang-lubang. Kadang-kadang sembahyang, kadang-kadang kada. Tergantung perasaanku dan pas waktuku kosong. Amun hari Jumat aku tetap mah sembahyang Jumat. Tebelujuran hari itu aku prai. Ujar urang tuha bahari, hari Jumat toh hari naas, makanya aku kada melaut, sehingga kupakai ja gasan sembahyang Jumat” (Wawancara, 03-01-2009).

“Aku ini dalam urusan sembahyang memang masih bolong-bolong. Kadang-kadang sembahyang, kadang-kadang tidak. Tergantung perasaanku dan ada waktu kosong. Kalau hari

Jumat aku tetap sembahyang Jumat. Kebetulan hari itu aku libur. Kata orang tua, hari Jumat itu hari naas, makanya aku tidak melaut, sehingga kupakai untuk melaksanakan sembahyang Jumat.”

C.2. Kirim Pahala dan Menebus Salat Yang Ditinggalkan

Selain salat-salat yang telah ditetapkan dalam kitab-kitab fikih, seperti salat wajib lima waktu dan salat-salat sunnah lainnya, di Kumai berkembang beberapa istilah yang berkaitan dengan salat, yakni sembahyang *fi'il*, sembahyang hadiah, dan sembahyang *sapar*. Dua jenis sembahyang yang pertama bertujuan untuk mengganti atau menghadahi anggota keluarga yang telah meninggal dunia, sedangkan yang terakhir berkaitan dengan pengusiran balak (akan diuraikan pada sub-bab **Ritual Bulan Safar**).

C21. Sembahyang *Fi'il*

Sembahyang *fi'il* berkaitan dengan anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Ada kemungkinan sewaktu sakit atau menjelang mati anggota keluarganya tersebut tidak bisa melakukan sembahyang. Kewajiban yang belum dilaksanakan ini dipercayai sebagai tanggung jawab ahli warisnya. Jika seorang bapak sewaktu sakitnya meninggalkan sembahyang beberapa kali, maka anak-anaknya wajib membayar sejumlah sembahyang yang ditinggalkan tersebut. Namun, karena anak-anak sebagai ahli waris tersebut belum bisa melaksanakan sembahyang sebagaimana diwajibkan oleh syariat, maka mereka meminta kepada orang-orang saleh di kampungnya untuk melaksanakan kewajiban tersebut. Untuk melaksanakan sembahyang ini ada beberapa persyaratan pokok yang harus dipenuhi. Pertama, orang yang diminta melaksanakan sembahyang tersebut adalah orang saleh yang tidak pernah bercekcok (*tepahaul, teperangguh*) dengan orang-orang sekampungnya, tidak pernah menipu atau mencuri, dan melakukan sembahyang secara teratur. Kedua, si ahli waris menyerahkan sejumlah uang sesuai dengan jumlah sembahyang yang ditinggalkan oleh si mati. Dengan kata lain, orang yang melakukan sembahyang ini dibayar dengan jumlah tertentu. Untuk kasus di Kumai (tahun 2008), peneliti menemukan seorang anak mendatangi seorang tuan guru untuk menyembahyangkan ayahnya yang telah meninggalkan sembahyang selama sakitnya. Menurut pengakuannya, ayahnya sakit selama satu bulan, dan satu minggu sebelum meninggal ayahnya tersebut tidak bisa sembahyang lagi. Ini berarti sembahyang yang ditinggalkan sebanyak tiga puluh lima (35) waktu. Setiap sembahyang yang ditinggalkan dihargai Rp. 10.000,- berarti biaya yang harus dikeluarkannya sebesar Rp. 350.000,-

C22. Sembahyang Hadiah: Kirim Pahala

Jenis sembahyang yang hampir senada fungsinya dengan sembahyang *fi'il* adalah sembahyang hadiah. Sembahyang jenis ini sama bentuknya dengan sembahyang fardu yang terdiri dari dua rakaat, yang dimaksudkan untuk dihadiahkan bagi seseorang yang telah meninggal dunia. Rujukan yang sering dipakai untuk sembahyang ini adalah *Perukunan Besar Melayu*.

“Ini suatu faidah diriwayatkan daripada Nabi s.a.w. bahwasanya bersabda beliau tiada jua datang atas mayit yang terlebih keras pada malam yang pertama maka kasihani olehmu akan dia dengan sedekah maka barangsiapa yang tiada bisa bersedekah hendaklah ia sembahyang dua rakaat dengan membaca tiap-tiap rakaat Fātihah sekali, ayat al-Kursi sekali, al-Hākumu at-Takāsir sekali dan Qul Huwa Allāhu Aḥad sepuluh kali” (Abdurrasyid, t.th: 20).

Permintaan untuk sembahyang hadiah juga dilakukan dengan menyerahkan amplop berisi uang dengan tulisan isi permintaan dan untuk almarhum siapa. Sama halnya dengan

sembahyang *fi'il*, orang yang diminta untuk melaksanakannya tidaklah perlu alim, meskipun lebih diutamakan seorang *tuan guru*, tetapi haruslah orang yang ibadahnya sempurna dan teratur, tidak pernah berselisih dengan orang sekampung, tidak pernah menipu orang ataupun mencuri. Sembahyang hadiah selalu dimintakan pada setiap ada kerabat yang meninggal dunia kepada beberapa *tuan guru* di Kumai. Untuk setiap kali sembahyang hadiah kepada *tuan guru* yang diminta melaksanakannya diberikan hadiah berupa uang dengan jumlah tertentu sesuai dengan kesanggupan. Bagi yang kaya biasanya jumlahnya minimal Rp. 50.000,-, sedangkan bagi yang tidak mampu, minimal Rp. 5.000,-. Ada pula orang yang memintakan sembahyang hadiah sesuai dengan bulan almarhum meninggal dunia setiap tahunnya.

Bubuhan Kumai mempercayai dan meyakini bahwa pahala dari sembahyang hadiah ini sampai kepada almarhum. Anggapan ini, misalnya, diungkapkan oleh Bu Asiah yang setiap malam jumat melaksanakan sembahyang hadiah untuk kedua orang tuanya. Bu Asiah mengatakan:

“Urang-urang yang telah meninggal dunia toh wajib pang dikirimi, di antaranyalah dengan melaksanakan sembahyang hadiah. Pahalanya gasan ayah umaku. Setiap malam jumahat, aku mengirimi sidin-sidin dengan duit Rp. 10.000,- lewat sembahyang hadiah yang digawikan oleh Kayi Telah. Aku percaya banar dengan sidin. Sidin toh urang alim, sidin parak banar dengan Allah. Waktu sidin handak menggawikan toh kupadahkan dengan sidin, ‘Kayi ulun neh handak bekirim dengan ayah uma ulun. Iniam duitnya.’

Sidin-sidin toh selalu mengganang pekirim dari anak cucunya dan selalu pang betakun, ‘kenapalah anak cucuku neh kada mengirimi aku.’ Bentuk mengganang sidinlah ditandai dengan kepedaraan yang menimpa anak cucunya yang masih hidup di dunia ini. Urang-urang yang meninggal toh bisa mendoakan kepada yang hidup dan sidin selalu berdoa jua kepada Allah agar anak cucunya diberikan rezeki yang lancar, tetap iman dan islamnya, dan lain-lain.

Menurutkulah, daripada membaca Doa Arwah, maka lebih baik bekirim melalui sembahyang hadiah. Apalagi kalau kita sudah tahu tatacara sembahyang hadiah, maka itu lebih baik lagi, sehingga setiap malam Jumat dapat bekirim terus kepada almarhum/almahum. Kalau berarwah-an bisa saja pekirim tersebut cacat, disebabkan piring yang dipinjam dari seseorang untuk acara tersebut pecah, dan si peminjam piring begerandak, maka itu hanya meulah dosa ja. Tapi kalau melalui sembahyang hadiah pahalanya utuh dan cepat sampai. Namun, yang paling penting dari pekirim ini adalah tujuannya harus jelas kepada siapa. Ini persis kita di dalam dunia ini, kalau kita berkirim sesuatu alamat yang dituju harus jelas sehingga kiriman tersebut sampai.

“Orang-orang yang telah meninggal dunia itu wajib dikirimi, di antaranya dengan melaksanakan sembahyang hadiah yang pahalanya ditujukan kepada kedua orang tuaku. Setiap malam Jumat, aku mengirimi mereka dengan uang Rp. 10.000,00 dengan cara sembahyang hadiah yang dikerjakan oleh Kayi Telah. Aku percaya kepada beliau. Beliau memang orang alim, beliau sangat dekat dengan Allah. Waktu beliau hendak mendirikan [sembahyang hadiah] kusampaikan kepada beliau, ‘Kayi saya hendak mengirimi ayah dan ibu saya. Ini uangnya.’

Mereka selalu merindukan *pekirim* dari anak cucu mereka dan selalu bertanya-tanya “kenapa anak cucuku tidak mengirimi aku”. Bentuk rindu ini ditandai dengan *kepedaraan* yang menimpa anak cucunya yang masih hidup di dunia ini. Orang-orang yang meninggal itu bisa mendoakan kepada yang hidup dan mereka selalu berdoa kepada Allah agar anak cucunya diberikan rezeki yang lancar, tetap iman dan Islamnya, dan sebagainya.

Menurut saya, daripada membaca Doa Arwah, maka lebih baik berkirim melalui sembahyang hadiah. Apalagi kalau kita sudah tahu tatacara sembahyang hadiah, maka itu lebih lebih baik lagi, sehingga setiap malam Jumat dapat berkirim terus kepada almarhum/almahum. Kalau berarwah-an bisa saja pekirim tersebut cacat, disebabkan piring yang dipinjam dari seseorang untuk acara tersebut pecah, dan si peminjam piring menggerutu, maka itu hanya membuat

dosa saja. Tapi kalau melalui sembahyang hadiah pahalanya utuh dan cepat sampai. Namun, yang paling penting dari pekirin ini adalah tujuannya harus jelas kepada siapa. Ini persis di dalam dunia ini, kalau kita berkirin sesuatu alamat yang dituju harus jelas sehingga kiriman tersebut sampai.”

Informan lain, Abdullah Apoean berkeyakinan bahwa pahala dapat dikirimkan kepada si mati, meskipun ada yang meragukan pendapat ini.¹² Pak Apoean menegaskan pendapatnya sebagai berikut:

“Di sini memang masih ada yang melakukannya. Pahalanya diperuntukkan untuk orang yang sudah meninggal. Soal sampai atau tidaknya pahala kepada si mati, saya tidak bisa memastikan karena itu urusan Tuhan. Tergantung kepada keyakinan masing-masing. Untuk juga mempertentangkannya tidak ada gunanya. Biarlah itu urusan masing-masing. Yang percaya silakan pegangi, yang tidak percaya tidak perlu memusuhi yang tidak percaya. Serahkan segalanya kepada Allah, Dia Yang lebih tahu tentang soal ini. Inikan barang gaib” (Wawancara, 19-07-2008).

C.2.3. Sembahyang *Qaḍā’ al-Fawā’id*

Sembahyang *qaḍā’ al-fawā’id* termasuk sembahyang sunat yang peneliti temukan dalam teks lokal, *Inilah Risalah yang Bernama Makrifatullah* yang ditulis oleh Haji Sulaiman Tarif bin Haji Tarif (halaman 27-28).

“Bermula ini pasal pada menyatakan *qaḍā’ al-fawā’id* yang dikeluarkan di dalam *Kitāb Tarkīd*, maka kemudian daripada itu beberapa kitab yang masyhur. Maka telah berkata imam kita Syāfi’ī rahimahu Allāh ‘alaihi, bermula aku mendapat daripada setengah pemikir Islam menyatakan bermula sembahyang *qaḍā’ al-fawā’id* aku ada melihat di dalam kitab. Maka berkata daripada itu peri menyatakan mana-mana sembahyang yang tertinggal dahulu-dahulu itu maka hendaklah *qaḍā’ al-fawā’id* yang nyata lagi masyhur atas orang yang tahu dan beberapa waktu, beberapa bulan atau beberapa tahun yang tiada sembahyang atau seumur hidupnya yakni selama-lamanya. Adapun di dalam kitab *Taṣrif as-Ṣalah* dikeluarkan perkataan sembahyang *qaḍā’ al-fawā’id* itu pada zaman Nabi kita Muhammad s.a.w. Qāla an-Nabiyyu ṣalla Allāhu ‘alaihi wa sallam, ‘Inilah *qaḍā’ al-fawā’id* itu ḥā‘at al-lailah al-jumu‘ah’. Maka telah berkata Amīr al-Mu‘minīn Abū Bakar as-Siddīq raḍiya Allāhu ‘anhu bahwasanya aku mendengar Sayyidina Nabi kita Muḥammad ṣalla Allāhu ‘alaihi wa sallam: ‘Terlebih besar pahalanya sembahyang *qaḍā’ al-fawā’id* itu kepada Allah Ta‘āla. Adapun sembahyang *qaḍā’ al-fawā’id* itu yaitu kepada Allah Ta‘āla. Artinya *qaḍā’ al-fawā’id* yaitu untuk membayar hutang yang tertinggal. Waktu dikerjakan yaitu sehabis sembahyang magrib pada malam Jumat. Maka hendaklah diwajibkan sembahyang *qaḍā’ al-fawā’id* itu. Qāla an-Nabiyyu ṣalla Allāhu ‘alaihi wa sallam: ‘Barangsiapa dari umatku sembahyang *qaḍā’ al-fawā’id* itu maka terbayarlah *qaḍā’-nya* selama dua ratus tahun.’ Maka berkata Sayyidina ‘Umar raḍiya Allāhu ‘anhu: Aku mendengar sabda Nabi kita Muḥammad ṣalla Allāhu ‘alaihi wa sallam, ‘Barangsiapa dari umatku sembahyang *qaḍā’ al-fawā’id* itu maka terbayarlah *qaḍā’-nya* selama empat ratus tahun’; demikian kata Sayyidina ‘Umar raḍiya Allāhu ‘anhu. Dan berkata pula Sayyidina ‘Usmān raḍiya Allāhu ‘anhu: Aku mendengar Nabi kita Muḥammad ṣalla Allāhu ‘alaihi wa sallam, ‘Barangsiapa dari umatku sembahyang *qaḍā’ al-fawā’id* itu maka terbayarlah *qaḍā’-nya* selama lima ratus tahun. Maka berkata pula Sayyidina ‘Alī bin Abī Ṭālib karama Allāhu wajhah: Aku mendengar sabda Nabi kita Muḥammad ṣalla Allāhu ‘alaihi wa sallam, ‘Barangsiapa dari umatku sembahyang *qaḍā’ al-fawā’id* itu maka terbayarlah *qaḍā’-nya* selama enam ratus tahun. Maka berkata sahabat sekalian: Demi Allah, maka orang yang sembahyang *qaḍā’ al-fawā’id* diampuni Allah Subḥānahu wa Ta‘āla dosa sekalian mereka itu jikalau ada

¹²Pendapat Pak Abdullah Apoean ini dilatarbelakangi oleh adanya sekelompok kecil di Kumai yang menolak transfer pahala kepada si mati. Di Kumai—terutama di Kampung Panggung (Kumai Hilir)—terdapat kelompok kecil penganut Muhammadiyah. Kelompok ini memang suka mempersoalkan beberapa tradisi lokal Kumai sebagai bidah.

umur dua ratus tahun sekalipun niscaya ia diampuni Allah Subhānahu wa Ta‘āla akan dosanya orang yang sembahyang *qaḍā’ al-fawā’id* itu. Tiada jua mereka itu yang meninggalkan dia melainkan orang yang meringankan sembahyang lima waktu dan ibadah jua. Sabda Nabi kita Muḥammad ṣalla Allāhu ‘alaihi wa sallam: ‘Barangsiapa umatku laki-laki dan perempuan mengerjakan akan sembahyang *qaḍā’ al-fawā’id* niscaya tertutuplah qaḍā’-nya dan qaḍā’ ibunya dan bapaknya dan anak bininya dan qaḍā’ isi rumahnya sekalian mereka itu diampuni Allah Subhānahu wa Ta‘āla dosa mereka itu. Adapun sembahyang *qaḍā’ al-fawā’id* itu diamalkan tiap-tiap malam Jumat. Kalau tiada bisa tiap malam Jumat hendaklah dikerjakan tiga kali Jumat, kalau tiada bisa sekali dalam tiga Jumat hendaklah sebulan sekali. Akan tetapi kalau tiada sempat mengerjakan seperti yang demikian itu hendaklah dikerjakan setahun sekali. Terakhir, kalau tiada sempat jua satu tahun satu kali, maka jangan tiada kerjakanlah sekali dalam seumur hidup. Akan tetapi yang terlebih afḍal adalah mengamalkan sembahyang *qaḍā’ al-fawā’id* itu tiap-tiap malam Jumat niscaya ia mendapat rida dan rahmat Allah. Intahi” (Tarif: 27-28).

Menurut teks di atas sembahyang *qaḍā’ al-fawā’id* bertujuan untuk menebus sembahyang-sembahyang yang pernah ditinggalkan. Karena itu, sembahyang ini bersifat pribadi. Adapun tata cara (kaifiyat) melaksanakan sembahyang *qaḍā’ al-fawā’id* sebagai berikut:

“Dilaksanakan sehabis sembahyang magrib pada malam Jumat, empat rakaat dengan sekali salam. Rakaat pertama dan kedua setelah membaca surah al-Fātiḥah dilanjutkan dengan membaca Ayat Kursi. Pada rakaat ketiga dan keempat, setelah membaca surah al-Fātiḥah dilanjutkan dengan membaca surah at-Takaṣur sebanyak lima belas (15) kali. Usai salam dilanjutkan dengan membaca: *astagfirullāh al-‘aẓimāli* tujuh (7) kali, *astagfirullāh al-‘aẓimā li wālidayya* tujuh belas (17) kali, kemudian ditutup dengan berdoa memohon ampun kepada Allah.”

Sementara itu, sembahyang *fi‘il* dan sembahyang hadiah tampaknya lebih bersifat solidaritas antara yang hidup dengan yang mati, yang dalam terminologi *Bubuhan* Kumai dikenal dengan upacara *mahelah*,¹³ yakni upacara untuk “membebaskan” si mati dari adanya tuntutan Tuhan atas segala perbuatan yang ditinggalkannya secara sengaja di dunia dengan membayar sejumlah harta. Upacara ini dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa kerabat yang hidup dapat meringankan atau bahkan membebaskan si mati dari tuntutan-tuntutan akhirat. Caranya, kerabat dekat seseorang yang baru meninggal dunia berusaha menghindarkannya dari siksa kubur dengan menyuruh orang lain membaca al-Qur’an di sisi kuburnya, yang pahalanya dihadiahkan bagi si mati. Kealpaannya melakukan sembahyang dan puasa serta berbagai kewajiban lain ditebus oleh kerabatnya dengan melakukan upacara *mahelah*. Kewajiban sembahyang dan puasa yang ketinggalan selama sakit menjelang kematiannya diganti dengan meminta orang alim melakukan *sembahyang fi‘il* dan *puasa fi‘il* dan untuk menyenangkan si mati di dalam kuburnya orang alim diminta untuk melakukan *sembahyang hadiah* dan pahala dari sembahyang tersebut diberikan kepada si mati.

Upacara *mahelah* menggambarkan dua makna simbolis. Yang pertama, bahwa manusia ketika masa hidupnya, tidak akan pernah terlepas dari perbuatan dosa karena itu setiap manusia akan menanggung dosa yang diperbuatnya. Yang kedua, menyadari keadaan demikian, maka bagi yang masih hidup perlu mengekspresikan rasa “solidaritasnya” dengan si mati dengan cara mengurangi beban yang harus ditanggung oleh si mati tersebut dengan

¹³ Upacara *mahelah* ini mirip dengan *fida’an* dalam masyarakat Jawa. *Fida’an* berasal dari kata Arab, *fida’* artinya tebusan. Maksudnya, menebus dosa orang yang meninggal dunia yang sudah dewasa. Caranya, orang yang telah meninggal itu dibacakan Surah al-Ikhlās sebanyak seribu kali. Bacaan itu dipercaya dapat menebus dosa orang yang bersangkutan (lih. Thohir, 2006a: 196).

meng-*appeal*-kan kepada Tuhan Allah agar ia dibebaskan dari penderitaan selama di alam kubur dengan cara menebus kesalahannya lewat mengeluarkan sejumlah harta.

Dilihat sepintas upacara *mahelah* tampak sangat lokal *Bubuhan* Kumai, dan mungkin saja tidak ditemukan rujukannya pada al-Qur'an dan Hadis. Meskipun demikian, upacara *mahelah* mungkin merupakan interpretasi lokal terhadap *fidyah* yang memang sudah dikenal di kalangan umat Islam, terutama Nahdlatul Ulama (NU). Menurut salah satu Keputusan Mukhtar Nahdlatul Ulama ke-10 di Surakarta pada 13-18 April 1935 diputuskan bahwa orang yang meninggal dunia dengan meninggalkan salat selama delapan hari supaya membayar *fidyah* empat puluh *mud*¹⁴ (tiap kali salat sebanyak satu *mud*). Keputusan ini didasarkan pada kitab *I'ānah at-Tālibīn* yang berbunyi:

وفي وجه عليه كثيرون من اصحابنا عن كل صلاة مدا

Dan dalam suatu pendapat yang dipegangi kebanyakan kolega kita adalah bahwasanya setiap kali salat (yang ditinggalkan) harus dibayar dengan (fidyah) satu *mud* (al-Bakri, 1995, II: 239).

D. PRAKTIK IBADAH: PUASA

Berpuasa di bulan Ramadan adalah rukun Islam yang ke-4 dan diwajibkan bagi setiap Muslim kecuali karena alasan-alasan tertentu yang telah ditetapkan oleh syarak. Yang dibebaskan dari kewajiban puasa adalah wanita yang sedang menstruasi atau nifas (pendarahan setelah melahirkan), orang yang sakit dan yang sedang dalam perjalanan, orang tua (*uzur*) dan anak-anak yang belum akil-balig.

Untuk memulai awal puasa, umat Islam di Kumai mengikuti pengumuman pemerintah. Sepanjang pengalaman dan penelitian lapangan, penulis tidak menemukan adanya orang Kumai yang berpuasa tidak mengikuti pemerintah. Pak Kustar (55), misalnya, selalu mulai berpuasa sesuai jadwal yang diumumkan pemerintah. Ia punya alasan sendiri untuk ini:

"Amun kita berpuasa neh sesuai dengan pemerintahkan nyaman jua rasanya. Seandainya pemerintah tesalah dosanya biar ditanggung sama-sama. Aku kada mau memulai awal puasa mengarang-ngarang. Aku neh urang awam, urang bodoh. Apalagi pang di Kumai neh sejak zaman kerajaan dulu, puasa selalu menunggu pengumuman penguasa" (Wawancara, 15-09-2008).

"Kalau kita berpuasa haruslah sesuai dengan pemerintah maka hati jadi nyaman. Seandainya pemerintah melakukan kesalahan biar ditanggung bersama-sama. Aku tidak mau memulai puasa sembarangan. Aku ini orang awam, orang bodoh. Apalagi di Kumai ini sejak zaman kerajaan dulu, puasa selalu menunggu pengumuman penguasa."

Pada malam hari di bulan Ramadan, masjid-masjid, langgar-langgar, dan kadang-kadang rumah-rumah tertentu, dipenuhi oleh umat Islam untuk melaksanakan salat tarawih berjamaah. Jumlah rakaat yang paling populer adalah 23 rakaat dengan ketentuan 20 rakaat tarawih dan 3 rakaat witr. Catatan lapangan penulis menunjukkan bahwa orang Kumai meyakini salat tarawih yang benar adalah yang sejumlah itu, di luar itu mereka anggap sebagai '*paham hanyar*' (paham baru) yang tidak pernah diajarkan oleh tuan-tuan guru. Di Kumai Hilir ada sekelompok kecil yang menyelenggarakan salat tarawih sebelas rakaat (8

¹⁴ Satu *mud* = 675 gram = 0,688 liter (az-Zuhaili, 1989, I: 75).

tarawih, 3 witr), tetapi kelompok ini bukan asli *Bubuhan Kumai*. Mereka berasal dari keluarga Jawa yang menetap di sana dan membawa *paham hanyar*.¹⁵

Tadarusan adalah kegiatan membaca al-Qur'an di masjid atau langgar pada malam hari dan berlangsung sampai larut malam, bahkan sampai menjelang masuknya waktu sahur. Jika seluruh surah dalam al-Qur'an telah selesai dibaca hingga tamat, maka dibacakanlah doa khusus yang disebut *khataman* dan biasanya sambil disertai hidangan *wadai* (kue), air putih, air atau kopi. Hidangan ini biasanya disediakan oleh keluarga yang memberikan secara sukarela. Berdasarkan pengamatan penulis di Masjid Darul Wustha, saat *khataman* al-Qur'an tiba, di tengah-tengah lingkaran diletakkan beberapa *ceret* (kendi) yang berasal dari warga sekitar dengan tujuan untuk mendapatkan berkah al-Qur'an. Menurut pengakuan mereka, air bacaan al-Qur'an tersebut memberikan berkah tersendiri.

Pada saat *likuran*, yakni malam-malam ganjil di atas tanggal 20-an bulan Ramadan (21, 23, 25, 27, dan 29 Ramadan), Masjid Darul Wustha dan Masjid al-Baidho, ramai oleh orang-orang yang ingin mengikuti tadarusan. Usai ikut membaca al-Qur'an dan sementara menunggu giliran, ada yang memanfaatkan waktu menunggu dengan mendirikan sembahyang sunnah likuran.

Seiring dengan semangat untuk meraih pahala yang sebanyak-banyaknya di bulan Ramadan, banyak orang yang berusaha menamatkan al-Qur'an di rumah masing-masing, sedikitnya sekali sepanjang bulan puasa. Membaca al-Qur'an di bulan puasa adalah hal yang sangat berkah. Melakukan *itikaf* di masjid meski hanya sebentar, juga berkah, apalagi jika diiringi dengan salat dan membaca al-Qur'an.

D.1. *Lailat al-Qadar*: Malam Yang Dirindukan

Selama bulan Ramadan, terdapat beberapa malam yang dianggap sangat istimewa, yang disebut *lailat al-qadar*, yang jatuh pada tanggal-tanggal ganjil di atas tanggal 20-an Ramadan (21, 23, 25, 27, dan 29). Beribadah pada malam ini mempunyai nilai tambah berupa kemuliaan dan ganjaran tersendiri, berbeda dengan malam-malam lain. Selain itu, pada malam itu orang-orang yang tadinya tidak memiliki kedudukan yang tinggi, akan mendapatkan kemuliaan, apabila pada malam itu, mereka dengan khusyuk tunduk kepada Allah, menyadari dosa-dosanya serta bertekad untuk tidak menyadarinya (Shihab, 2003, XV: 426-427).

Perukunan Besar Melayu telah memberikan panduan *lailat al-qadar* dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Dalam buku ini disebutkan tanda-tanda kedatangan *lailat al-qadar*.

“Kata Imam al-Gazālī dan lainnya bahwasanya telah diketahui *lailatul qadar* itu dengan awal Ramadan. Maka jiwa awalnya itu hari Ahad atau Rabu maka pada malam kesembilan likur. Dan jika awalnya hari Isnain maka pada malam kedua puluh satu, dan jika awalnya itu hari Selasa atau Jumat maka pada malam kedua puluh tujuh. Dan jika awalnya itu hari Kamis maka pada malam kedua puluh lima. Dan jika awalnya pada hari Sabtu maka pada malam kedua puluh tiga. Kata Syaikh Abū al-Ḥasan al-Malā’i: Aku balig sampai sekarang tiada luput aku dari malam *lailat al-qadar* itu dengan mengamalkan qaidah” (*Perukunan Besar Melayu*. 42-43).

¹⁵Berdasarkan penelusuran lapangan, *paham hanyar* ini ternyata sebutan untuk kelompok Muhammadiyah atau orang-orang PKS (Partai Keadilan Sejahtera). Masjid atau mushalla yang menyelenggarakan salat tarawih/witr ini tidak begitu diminati oleh orang-orang Kumai.

Masih menurut *Perukunan Besar Melayu*, selain menetapkan datangnya *lailat al-qadar* di atas, dalam buku ini juga disebutkan ritual-ritual yang harus dilakukan. *Pertama*, melakukan sembahyang sunnah pada malam lailatul qadar dengan niat ‘*uṣallī sunnat al-lailat al-qadri arba‘a rakā‘atin li Allāhi ta‘āla Allāhu akbar*’ (aku sembahyang sunnat lailatul qadar empat rakaat karena Allah Ta‘āla Allahu Akbar). Kemudian dilanjutkan dengan membaca surah al-Fatihah, surah at-Takāsūr dan surah al-Ikhlāṣ (tiga kali) untuk tiap-tiap rakaat. Adapun khasiat atau fadilah dari melaksanakan sembahyang ini adalah Allah akan memudahkan ruhnya keluar dari jasadnya pada saat sakaratul maut dan dilepaskan dari siksa kubur serta diberi oleh Allah empat tempat dari nur (cahaya) di alam akhirat, tiap-tiap satu nur itu seribu mahligai dalam surga untuk kesenangan karena mengamalkan sembahyah *lailat al-qadar*. *Kedua*, selanjutnya disunnahkan pula membaca doa dan zikir berikut: *Allāhumma innaka ‘afuwwun karīmun tuḥibbu al-‘afwa fa‘fu‘annī*, dan dibaca pula *zikr Allāh* ini empat ratus kali: *lā ilāha illā Allāh waḥdahu lā syarīkalah lahu al-mulku walahu al-ḥamdu yuḥyī wa yumītu wahuwa ḥayyun dā‘imun lā yamūtu biyadīh al-khairu wahuwa ‘ala kulli syai’in qadīr*; membaca tasbīḥ dua ratus kali: *subḥāna Allāh wa biḥamdihi subḥāna Allāh al-‘azīm*; membaca *astagfirullāh* dan ṣalawat sebanyak-banyaknya hingga tidak tidur semalaman (*Perukunan Besar Melayu*. 43).

Pada malam yang ke-27 di bulan Ramadan (malam tujuh likur), dianjurkan untuk melaksanakan sembahyang dua belas rakaat. Pada rakaat pertama setelah membaca surat al-Fātihah dilanjutkan dengan membaca surat al-Qadr (surah ke-97) dan surat al-Ikhlāṣ (surah ke-112) lima belas kali berturut-turut dalam dua belas rakaatnya. Maksudnya, setiap rakaat membaca setelah membaca surah al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca surat al-Qadar dan surah al-Ikhlāṣ lima belas kali. Sekali lagi, menurut *Perukunan Besar Melayu*, jika semua ini dilaksanakan niscaya seseorang telah memperoleh lailatul qadar, diterima semua ibadah puasanya, sembahyangnya, bersekutu dengan pahala para nabi, diterima segala doanya serta jika ia minta diantara dua Ramadan, maka ia termasuk mati syahid (*Perukunan Besar Melayu*. 43-44).

D.2. Mati di Bulan Ramadan: Pasti *Husn al-Khātimah*

Ada kepercayaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, yakni barang siapa meninggal di bulan Ramadan niscaya ia dilepaskan dari siksa kubur. Seseorang yang meninggal di bulan ini dipercaya pasti mati dalam keadaan *husn al-khātimah*. *Husn al-khātimah* berarti kesudahan yang baik, yakni kematian dalam keadaan iman kepada Allah. Lawannya adalah *su‘ul al-khātimah*. Jenis mati yang terakhir ini sangat ditakuti oleh manusia, karena ia mengisyaratkan pada neraka. Berdasarkan catatan lapangan, Pak Saleh (62), kematian sahabat karibnya di bulan Ramadan, tetapi ia tidak sedih malah bersyukur atas kematiannya:

“Saya bersyukur kepada Allah yang mewafatkan sahabat karib saya di bulan Ramadan. Aku percaya, kematiannya adalah *husn al-khātimah*, bukan *su‘ul al-khātimah*. Ia akan lepas dari siksa kubur, dan saya yakin ia pasti masuk surga. Kalau boleh saya berharap, saya juga mati seperti teman saya, yaitu mati di bulan Ramadan” (Wawancara, 23-09-2008).

Banyak ulama menggarisbawahi bahwa *su‘ul al-khātimah* tidak akan dialami oleh seseorang selama secara lahir dan batin amal-amalnya baik dan tulus kepada Allah s.w.t. Kesudahan buruk itu bisa terjadi bagi mereka yang tidak tulus, atau sering kali melakukan dosa besar, walau dalam saat lain perjalanan hidupnya ia melakukan amal-amal baik. Mereka itulah yang berhasil diperdaya oleh setan pada detik-detik akhir hidupnya, sehingga dia terjerumus dalam *su‘ul al-khātimah* (Shihab, 2008: 77-78).

Shiddiq Hasan Khan (al-Asyqar, 2002: 47-48) menerangkan bahwa *su'ul al-khātimah* ada dua tingkatan, dan salah satunya lebih besar dari yang lain. Tingkatan yang sangat besar adalah bula yang mendominasi hati pada saat sakaratul maut adalah syak (keraguan) atau pengingkaran, sehingga apabila seseorang wafat dalam kondisi seperti itu maka selamanya ia akan terhibab dari Allah. Hal ini akan membuatnya jauh dari rahmat Allah dan memperoleh azab yang abadi. Kedua, yang setingkat di bawahnya, yaitu bila yang mendominasi hatinya adalah cinta pada dunia sehingga hal itu memenuhi ruangan dalam hatinya dan tidak menyisakan tempat untuk yang lain. Bila rohnya melayang dalam kondisi seperti itu, maka itu sangat membahayakan, sebab seseorang mati tergantung atas kebiasaannya selama ia hidup. Pada saat itu kerugian yang dideritanya sangat besar. Kecuali memang jika akar iman dan cinta kepada Allah telah tertanam di dalam hati cukup lama dan diperkuat oleh amal saleh. Selanjutnya, bila kualitas imannya mencapai kadar yang dapat mengeluarkannya dari neraka, maka ia akan keluar dari neraka. Bila kualitas imannya lebih rendah, maka ia masuk neraka dalam waktu lama. Bila iman itu hanya sebesar biji sawi, maka ia pasti akan keluar dari neraka walaupun setelah beribu-ribu tahun. Selanjutnya, setiap yang meyakini Allah berikut sifat-sifat dan perbuatan-Nya dengan keliru, baik karena taklid atau dengan pikiran sendiri, maka ia berada dalam bahaya, dan zuhud serta kesalehan sekalipun tidak dapat menolak bahaya ini. Bahkan ia tidak akan selamat kecuali dengan akidah yang benar sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah.

E. PRAKTIK IBADAH: HAJI

Ritual haji adalah Rukun Islam yang kelima. Menurut Arsyad al-Banjārī, siapa yang mengingkari adanya kewajiban haji maka jadilah ia kafir terkecuali karena ia baru masuk Islam atau jauh dari ulama.

“Haji itu daripada segala syariat yang dahulu karena tersebut pada setengah riwayat bahwasanya Nabiullah Adam a.s. adalah yang naik haji empat puluh tahun dari negeri Hindi ke Baitullah dengan berjalan kaki dan bahwasanya Jibril a.s. berkata ia bagi Nabiullah Adam, ‘ya Nabiullah Adam bahwasanya segala malaikat adalah mereka itu thawaf dahulu daripada tuan hamba pada Baitullah tujuh ribu tahun. Dan kata Ibnu Ishak, ‘Tiada disuruhkan Allah akan seorang nabi kemudian daripada Nabi Ibrahim melainkan adalah ia naik haji dan kata setengah tiada seorang nabi daripada segala nabi melainkan adalah ia naik haji’”¹⁶ (al-Banjārī, tth, II: 168).

Haji merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan sekali sepanjang hidup. Dengan melaksanakannya itu, maka sempurnalah keislaman dan lengkaplah agama seseorang (al-Gazālī, tth, I: 240). Pak Haji Haderan (60) yang telah menunaikan ibadah haji beberapa tahun lalu, mengungkapkan motivasinya berhaji adalah untuk menyempurnakan Rukun Islam agar lengkap. Menurutnya, ia telah melaksanakan empat rukun lainnya, maka wajiblah disempurnakan menjadi lima agar keislamannya sempurna (Wawancara, 4-01-2009).

Calon haji lainnya melihat haji sebagai kesempatan terbaik untuk mensucikan diri sebersih-bersihnya dari segala dosa dan kesalahan. Haji layaknya “pengakuan dosa”, di

¹⁶Terjemahannya: “Haji termasuk syariat rasul-rasul yang terdahulu dan menurut sebagian riwayat bahwa Nabi Adam naik haji empat puluh tahun dari India ke Baitullah dengan berjalan kaki. Malaikat Jibril memberitahukan kepada Adam bahwa seluruh malaikat melakukan thawaf sebelum Adam melakukan thawaf keliling Baitullah semenjak tujuh ribu tahun sebelum Adam. Ibnu Ishak berkata: ‘Semua Nabi sesudah Nabi Ibrahim diperintahkan melaksanakan haji.’ Dan sebagian ulama mengatakan tidak ada seorang nabi melainkan telah melaksanakan haji.”

mana di Tanah Suci seorang hamba dengan tulus mengakui semua dosa dan kesalahannya serta mengharapkan pengampunan dari-Nya.

Pendapat lain dikemukakan Pak Hatman (50). Baginya berhaji berarti untuk penyucian jiwa dari segala dosa, karena ia merasa dirinya terlalu '*rigat*' (kotor), maka dengan berhaji ini jiwanya disucikan kembali oleh Allah. Untuk itu, sebelum waktu keberangkatan tiba, ia ingin segala persoalan 'dunia' di Kumai harus selesai, termasuk hutang-piutang, persoalan sengketa dengan keluarga dan teman, dan lain sebagainya. Menurut Pak Hatman, kalau mau berangkat ke Tanah Suci, maka hati dan jiwa ini juga harus suci. Mana mungkin Allah Yang Mahasuci dihadapi dengan jiwa yang kotor. Untuk maksud ini, ia mengadakan *selamatan haji* dengan mengundang keluarga, kerabat, dan teman-temannya untuk hadir dalam acara tersebut. Tujuannya: meminta doa restu dari jemaah yang hadir agar selama proses pelaksanaan haji nanti selalu dalam keadaan sehat wal afiat dan pulang dengan selamat; saling memaafkan atas segala kesalahan yang mungkin pernah dilakukan. Yang terakhir ini, saat sesi saling memaafkan seringkali berakhir dengan isak tangis. Rasa permusuhan yang mungkin pernah terjadi, pada sesi tersebut dilebur, sehingga calon haji merasa lega karena segala kesalahan sudah dimaafkan oleh jemaah yang datang. Dalam sebuah *selamatan haji*, Pak Hatman dan istrinya berdiri dan kemudian menyampaikan pernyataan-pernyataan sebagai berikut:

“Bapak-bapak, ibu-ibu, hadirin yang berbahagia. Kami mengucapkan terima kasih atas kehadiran Anda semua. Kami mohon maaf sebesar-besarnya jika dalam acara *selamatan* ini banyak kekurangannya...Pada kesempatan ini saya dan istri menghaturkan permintaan maaf kepada hadirin yang hadir di sini; jika kami berdua pernah melakukan suatu kesalahan baik yang kami sengaja atau tidak disengaja kami mohon dibukakan pintu maaf yang seluas-luasnya. Kalau ada yang masih menyimpan dendam atau permusuhan kepada kami, mungkin karena sesuatu hal, maka pada kesempatan ini tolonglah lenyapkan perasaan dendam tersebut. Karena kami tidak tahu, apakah kami dapat pulang dengan selamat atau tidak ke sini. Untuk itu sekali lagi, hapuskanlah rasa permusuhan tersebut. Kami ingin keberangkatan kami ke Tanah Suci sudah tidak ada lagi membawa dosa dan kesalahan dengan bapak-bapak dan ibu-ibu semua di sini.”¹⁷

Prosesi 'saling memaafkan dan saling menghapus dendam' tampaknya bagian yang sangat penting bagi calon haji di Kumai. Bagi mereka, perjalanan haji adalah perjalanan yang '*kada tantu, apakah tabulik atau kada ke Kuma?*' (tidak tentu, apakah kembali atau tidak ke Kumai). Dengan kata lain, calon haji ini ingin mengatakan: “Kami berangkat kepada-Nya; jika Dia berkenan, maka kami akan kembali lagi ke Tanah Air.”

Apa yang dilakukan oleh para calon haji di atas sudah menjadi semacam “ketentuan” tak tertulis, di mana para ulama juga pernah mengatakan bahwa ketika kita melaksanakan ibadah haji, sebenarnya kita meninggalkan pekerjaan, keluarga, dan tetangga untuk pergi. Ke mana? Kita pergi menuju Rumah Allah (Baitullah). Seperti ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat:

“Sebetulnya haji merupakan *gladi resik* (latihan) untuk kembali kepada Allah s.w.t. Haji adalah latihan kematian kita, karena kita meninggalkan tanah air, meninggalkan keluarga, meninggalkan tetangga dengan niat yang satu ingin menemui Allah s.w.t. Kita ingin bersimpuh di Rumah-Nya yang suci. Kita ingin membasahi pipi kita dengan tangisan permohonan ampunan dari Allah s.w.t. Kita semua lahir di dunia ini. Jauh di lubuk hati kita, kita sebenarnya mempunyai kerinduan untuk kembali kepada Allah s.w.t. Sebab kita berasal dari sana. Tanah air kita yang sejati berada di sana, yaitu berada pada Allah s.w.t. Karena itu, Allah disebut al-Maṣīr. Dalam sebuah ayat al-Qur'an, Allah berfirman, *wa illaya al-maṣīr* (dan kepada-Kulah kembalimu semua, QS. al-Hajj/22: 48)” (Rakhmat, 2000: 56).

¹⁷ Catatan pengamatan di lapangan.

Haji adalah perjalanan khusus, sehingga *kembali kepada Allah*, harus ditafsirkan sebagai ibadah haji. Di sini, *kembali kepada Allah* maksudnya adalah bahwa manusia harus meninggalkan selain Allah dan mencari-Nya. Jadi, salah satu rahasia haji adalah meninggalkan selain Allah dan mencari-Nya. Apabila seseorang menunaikan haji tetapi dengan tujuan berdagang, mencari popularitas, atau niat tujuan lain, selain rida Allah, maka ini adalah perjalanan meninggalkan Allah, bukan kembali kepada Allah (Amuli, 2003: 26). Dengan kata lain, berhaji berarti memutuskan ketergantungan kepada selain Allah dan menjalin hubungan dengan-Nya. Ini dimulai dari persiapan penunaian ibadah haji. Persiapan itu meliputi ketika masih di Tanah Air, baik secara fisik maupun non-fisik, lahiriah maupun rohaniah.

Dalam kasus khusus, seorang calon haji di Kumai Hilir, Pak Hayin (65), malah berangkat haji dengan niat agak ekstrim, yakni bercita-cita meninggal di Tanah Suci. Baginya mati di sana adalah kematian yang sangat dirindukannya. Ia percaya kalau mati di sana, langsung masuk surga, tanpa ada lagi siksa kubur. Karena itu, saat prosesi pamitan dengan keluarga dan para undangan yang hadir, Pak Hayin seakan-akan telah mengetahui bahwa kematiannya memang di Tanah Suci, sehingga dalam sambutannya berpesan:

“Biniku, anak-anakku seberataan. Pekulaan, pekawalan, semuanya. Ulun neh isuk handak tulak haji. Tapi menurut firasat ulun mungkin ini adalah saat terakhir kita bakumpul. Rasarasanya ulun kada tabulik lagi. Untuk itu ulun minta rida kepada pian seberataan, kalau selama kita bekumpul ada kata-kata tahlif, yang telah menyakiti pian ulun minta diridakan. Sekali lagi ulun minta rida pian” (Wawancara dengan Pak Goleng, 2-10-2009).

“Istriku, anak-anakku semua. Keluargaku, teman-temanku semuanya. Saya besok akan berangkat haji. Tapi menurut firasat saya mungkin ini adalah saat terakhir kita bersama. Rasarasanya saya tidak kembali [ke Kumai]. Untuk itulah saya minta rida kepada Anda semua, kalau selama kita bergaul ada khilaf, yang telah menyakiti Anda saya minta diridakan. Sekali lagi saya minta rida Anda semua.”

Kepercayaan yang dianut oleh Pak Hayin ini hampir dipercayai seluruh calon haji di Kumai. Keluarga di Kumai jika mendengar ada keluarganya yang meninggal di Makkah, mereka sama sekali tidak menunjukkan kesedihan, malahan bersyukur karena mati di sana adalah mati yang paling diimpikan. Janji surga bagi mereka yang mati di Tanah Suci menyebabkan keluarga di Kumai tidak merasa kehilangan keluarga yang pergi haji. Sikap “ingin mati di Makkah” tampaknya didasari oleh keterangan Nabi sendiri, seperti yang dikutip al-Falimbānī berikut:

“Barangsiapa yang keluar daripada rumahnya karena mengerjakan haji atau umrah maka ia mati niscaya diberi pahala baginya akan pahala orang yang mengerjakan haji dan umrah hingga hari kiamat. Dan barangsiapa mati di dalam salah satu daripada dua haram yakni Makkah dan Madinah niscaya tiada dilintang dan tiada dihisab dan dikata baginya masuklah ke dalam surga” (al-Falimbānī, tth, I: 139).

Meskipun demikian, calon haji lain tetap saja menginginkan agar kembali ke Tanah Air. Karena dengan kembalinya ke Tanah Air ia bisa berbagi pengalaman spiritual dan menjadi teladan bagi masyarakat. Contoh untuk ini adalah Pak Haji Hatman (50), salah seorang haji yang selamat kembali ke Kumai. Selama di Tanah Suci, ia mengaku mengalami pengalaman-pengalaman spiritual luar biasa. Di sana, katanya, apa yang baru terbersit dalam hati saja, niscaya diperlihatkan oleh Allah “hukuman-Nya.” Atau dalam bahasanya sendiri, “di sana kontankam”, maksudnya apa saja yang tidak baik, baik baru terbersit dalam hati ataupun terucapkan, langsung diperlihatkan oleh Allah. Pak Hatman menuturkan pengalaman spiritualnya sebagai berikut:

“Di Tanah Suci jangan main-main. Kesahnya, aku melihat ada urang yang diinfus, dalam hatiku kenapa urang itu diinfus. Padahal biniku sudah meingatkan, ‘biarkan ja jangan cabul, di sini kada boleh cabul.’ Dalam hatiku menyambat pang pada urang itu, kasihan banarlah inya, seharusnya aku berdoa dan bersyukur kepada Allah yang membari aku kesehatan. Aku mcambil pelajaran berharga dari sana, kita neh kada boleh macam-macam dalam hidup. Kita harus hati-hati sebulik dari Tanah Suci. Allah bayar kontankam apa ja yang dilakukan hamba-Nya. Pas aku sampai di Tanah Air aku masuk rumah sakit dan diinfus persis urang yang pernah kusambat di Tanah Suci”(Wawancara, 5-01-2009).

“Di Tanah Suci itu jangan main-main. Ceritanya, aku melihat ada seseorang yang diinfus, dalam hatiku berkata kenapa orang itu diinfus. Padahal istriku sudah mengingatkan, ‘Biarkan saja jangan komentar yang macam-macam, di sini tidak boleh komentar yang tidak-tidak.’ Dalam hatiku aku agak meremehkan orang tersebut, kasihan betul dia, seharusnya aku berdoa dan bersyukur kepada Allah yang memberi aku kesehatan. Aku mengambil pelajaran berharga dari sana, kita tidak boleh macam-macam dalam hidup. Kita harus hati-hati sepulang dari Tanah Suci. Allah bayar kontan [memperlihatkan langsung] apa pun yang dilakukan oleh hamba-Nya. Setelah aku tiba di Tanah Air, aku masuk rumah sakit dan diinfus seperti orang yang pernah kuremehkan di Tanah Suci.”

Sepulang dari menunaikan ibadah haji dan menggondol gelar haji atau hajjah, laki-laki biasanya dipanggil Pak Haji, dan perempuan dipanggil Bu Haji, kadang-kadang Bu Hajjah. Mereka mempunyai status khusus di mata orang Kumai, perkataan dan perbuatannya diteladani. Karena mereka percaya, setelah mempunyai title haji berarti ia adalah sosok manusia “bersih dan sempurna”, karenanya layak diberi penghargaan dan penghormatan. Pak Haji Haderan, misalnya, sebelum ia bergelar haji tidak pernah menjadi imam di Masjid Darul Wustha, Kumai Hulu, tetapi sekarang dijadikan imam salat lima waktu. Menjadi imam dalam persepsi orang Kumai tidak boleh sembarang orang. Ia harus benar-benar teruji moralitasnya. Karena bagi mereka, imam salat mempunyai tanggung jawab terhadap “nasib” makmumnya. Ia bertanggung jawab atas diterima atau tidaknya salat makmum (Wawancara dengan Pak Abdullah, 15-07-2009). Dalam soal bisnis, mereka yang bertitel haji lebih dipercaya dibandingkan yang tidak bertitel. Seorang pedagang China di Pangkalan Bun (15 Km dari Kumai), mengaku lebih mempercayai orang-orang Kumai yang bertitel haji dalam berbisnis.

F. SEDEKAH DAN IBADAH-IBADAH LAIN

Kegiatan lain yang juga dianggap sebagai ibadah oleh *Bubuhan* Kumai adalah sedekah. Sedekah adalah memberikan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain yang dianggap berhak menerima pemberian tersebut. Arsyad al-Banjārī memberikan beberapa pedoman pokok berkaitan dengan sedekah. Ulama yang sangat dihormati di Kalimantan ini telah memberikan beberapa pedoman mengenai sedekah:

“Sedekah bisa menjadi makruh, halal, haram, dan wajib. Menurut Arsyad al-Banjārī, memberikan sedekah itu haram apabila diketahui dengan pasti atau diduga bahwa penerima sedekah itu akan membelanjakan sedekah itu ke jalan kemaksiatan. Dan terkadang memberikan sedekah itu wajib kalau ditemui ada orang yang sangat menderita kelaparan sedang pemberi sedekah masih mempunyai kelebihan dan makanannya untuk dirinya sendiri. Maka wajib memberikan kelebihan itu baik dengan meminta harganya atau memberinya karena Allah. Halal memberikan sedekah kepada orang yang mampu dan orang yang dicintainya seperti orang yang tidak boleh menerima zakat. Makruh bagi orang yang kaya mengambil sedekah sunat dan juga makruh ingin mengambil sedekah sunat sekalipun harta yang ada padanya tidak cukup untuk menutupi keperluannya atau usahanya yang halal belum mampu menutupi keperluan hidupnya untuk sehari semalam. Kalau dirinya tidak bersifat fakir atau tidak termasuk orang yang mengemis dan kalau ia menyatakan dirinya sebagai orang

yang papa atau pengemis maka haram menerima sedekah, tetapi tidak haram bagi orang yang tahu tentang kayanya orang yang meminta-minta yang telah menyatakan kepapaannya untuk mendapat sedekah. Haram bagi orang yang kaya meminta terkecuali sesuatu yang biasanya diberikan di negeri itu seperti meminta pensil, sugi (sikat gigi) dan sebagainya. Demikian juga haram bagi yang mampu bekerja meminta terkecuali tidak dapat bekerja karena sibuk menuntut ilmu pengetahuan sepanjang waktunya.

Siapa yang memberikan sedekah kepada orang yang disangkanya fakir atau saleh atau orang yang dihormati karena adanya tanda yang memberi petunjuk keadaan dirinya, dan ia tidak akan memberikan sedekah terkecuali kepada orang yang mempunyai sifat tadi atau dinyatakan oleh orang yang memberi bahwa ia hanya memberi kepada orang yang mempunyai sifat tadi, namun orang yang akan menerima bukan termasuk orang yang disangka tadi maka haram bagi yang akan menerima mengambilnya. Juga haram menerima sedekah dari orang yang sudah nyata perbuatan maksiatnya demikian juga haram memberikan sedekah kepada orang yang nyata berbuat maksiat, sedang orang yang memberi hanya mengetahui dari segi lahirnya saja karena itu kalau ia mengetahui sifat batin orang yang berbuat maksiat ia tidak akan memberikan kepadanya. Inilah hukum sedekah dan berlaku seperti itu juga dalam hadiah, hibah, wasiat, wakaf dan nazar” (al-Banjāri, tth: 124-125).

Menurut Arsyad al-Banjāri, kalau seorang sengaja menjadikan dirinya hina atau menjadikan dirinya miskin karena ingin memperoleh sedekah atau mengganggu orang sehingga ia memperoleh sedekah maka para ulama sependapat bahwa dengan cara itu diharamkan. Kalau seorang yang diperbolehkan meminta-minta mengambil pemberian orang padahal ia tahu bahwa orang yang memberikan sesuatu karena malu kepada yang meminta atau kepada orang yang hadir dan kalau seandainya ia tidak malu tidaklah akan memberi maka dalam hal ini para ulama sepakat haram baginya menerima dan wajib mengembalikan kalau sudah diterimanya. Kalau haram bagi seorang mengambil pemberian orang lain maka kalau diambilnya tidaklah menjadi miliknya karena pemilik tidak rela memberikan kepadanya. Halal memberikan sedekah kepada orang yang papa yang bukan pemeluk agama Islam bahkan termasuk kafir harbi.

Masih menurut Arsyad al-Banjāri, memberikan sedekah sunat dengan cara bersembunyi lebih baik dari memberikan dengan terang-terangan sehingga orang yang menyembunyikan sedekah digambarkan apa yang diberikan oleh tangan kanannya tidak diketahui oleh tangan kirinya. Rasulullah mengatakan orang yang seperti itu termasuk salah seorang dari tujuh orang yang bemaung di bawah Arsy pada hari kiamat yang mana pada hari itu tidak ada tempat bemaung selain dari tempat itu. Tetapi kalau yang memberikan sedekah itu ingin memberi contoh lalu dinyatakannya kepada orang lain dengan diikuti orang bukan karena riya dan sum'ah maka kenyataan sedekah yang seperti ini lebih afdhal baginya dan menyembunyikannya dengan syarat tidak membangkitkan perasaan yang kurang enak dari penerimanya. Inilah hukum sedekah sunat (al-Banjāri, tth: 125).

Catatan lapangan penulis mencatat, bahwa para da'i dan khatib di Kumai menjelang dua minggu berakhirnya bulan Ramadan tema-tema mereka cenderung berkisar pada persoalan zakat, infaq, dan sedekah. Perhatian pada tema-tema tersebut tampaknya untuk menggugah umat Islam agar mau menyisihkan sebagian harta mereka mumpung di bulan Ramadan ini pahalanya dilipatgandakan oleh Allah seperti banyak disebutkan dalam hadis-hadis Nabi s.a.w. bahwa ibadah sunah pahalanya sederajat dengan ibadah wajib, sedekah dilipatgandakan berpuluh-puluh kali bahkan sampai beratus-ratus kali.

Seorang da'i di Masjid Darul Wustha, Ust. Yusuf, pada kuliah subuhnya menekankan pentingnya sedekah. Sedekah haruslah dilandasi oleh keikhlasan, karena dengan keikhlasan itu niscaya akan dibalas oleh Allah:

“Ceritanya ada seorang hamba Allah yang bernama Ali k.w. Ketika itu Ali bertanya kepada istrinya, Fatimah, “Wahai istriku Fatimah adakah bekal untuk kita hari ini.” Dijawab oleh istrinya, “Ada wahai suamiku. Ini aku punya uang tiga dinar, hasil dari memintal benang pesanan Abdurrahman bin Auf. Tapi uang ini sebenarnya untuk keperluan anak kita, Hasan dan Husen.” Fatimah pun memberikan uang tersebut kepada suaminya. Dan Ali kemudian pergi untuk membeli barang-barang keperluan hidup sehari-hari. Belum lagi sampai ditempat untuk membeli barang-barang keperluan, di tengah perjalanan seseorang mencegat Ali dan berkata, “Wahai Allah yang mulia, berilah aku sedekah.” Ali pun dengan ikhlas menyerahkan seluruh uang yang dibawanya tadi. Ia kembali ke rumah tanpa membawa hasil apa pun. Sesampainya di rumah, Ali melihat istrinya tersenyum dan menangis. “Kenapa kamu menangis, wahai istriku?” tanya Ali. Istrinya menjawab, “Aku menangis karena kamu telah memberikan uangmu kepada orang lain dengan ikhlas. Aku bahagia. Aku bangga.” Setelah itu Ali pergi lagi dan di tengah-tengah perjalanan ia dicegat oleh seseorang yang menawarkan dombanya kepada Ali. “Tuan tolong belilah domba saya ini seharga tiga dinar.” Ali yang waktu itu memang tidak punya uang mengatakan bahwa ia tidak bisa membeli domba tersebut. Namun si penjual malah menjawab, “Tolong ambil saja domba ini dan engkau jual, hasilnya untukmu.” Si pemilik domba itu pun pergi dan Ali membawa domba pemberian orang tadi untuk dijual. Beberapa saat kemudian datanglah seorang pembeli yang menawar domba tersebut enam dinar. Ali pulang ke rumah untuk memberitahu istrinya. Sesampainya di rumah, ia bertemu istrinya dan menjelaskan pengalamannya. Dari pengalamannya ini timbul pertanyaan besar dalam hati Ali: apa arti dari semua ini? Setelah berfikir sejenak, Ali mengajak istrinya untuk menanyakan pengalamannya ini kepada Rasulullah s.a.w. Tiba di pintu rumah Rasulullah s.w.t., sepasang suami istri ini memberikan salam dan dijawab oleh Rasulullah s.a.w. Di dalam rumah, Rasulullah s.a.w. bertanya, “Wahai Ali, akukah yang perlu bercerita atau kamukah?” Ali menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Rasulullah kemudian menceritakan peristiwa yang telah dialami Ali hingga ia dan istrinya sampai di rumah Rasulullah s.a.w. Beliau lebih lanjut menjelaskan: “Wahai Ali, ketika engkau menerima uang dari istrimu untuk membeli keperluan anakmu, Hasan dan Husen, namun di perjalanan kamu bertemu dengan seorang peminta dan engkau berikan uangmu semuanya. Ketahuilah, itu adalah orang Baduwi yang sangat memerlukan. Setelah itu engkau pulang ke rumah dan berangkat lagi, lalu bertemu dengan seseorang yang menawarkan seekor domba. Ketahuilah, itu adalah Malaikat Jibril yang diutus oleh Allah s.w.t. Pergilah orang tadi, dan beberapa saat kemudian kamu bertemu dengan seseorang yang akan membeli dombamu. Ketahuilah, itu adalah Malaikat Mikail yang diutus oleh Allah s.w.t. untuk membeli dombamu. Apa yang engkau alami adalah ujian dari Allah untuk menguji keikhlasanmu kepada Allah s.w.t.” Kalau kita kembali kepada Imam al-Gazāfi yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan. Beliau berkata: “Semua manusia itu akan merugi, binasa—hampir mirip dengan ayat al-Qur’an—kecuali orang yang berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu pengetahuan akan merugi, binasa, kecuali mereka yang menyampaikan ilmunya. Dan orang yang menyampaikan ilmunya akan binasa kecuali menyampaikannya dengan ikhlas.” Jadi, kunci semua amal ibadah itu adalah ikhlas. Memang tidak mudah mencapai ikhlas, namun kita harus berusaha keras untuk mencapainya. Kalau kita memberikan sedekah dengan ikhlas, niscaya sedekah akan diganti oleh Allah s.w.t dengan segera. Aku sudah membuktikannya.”¹⁸

Masih dalam topik sedekah, informan lain, Pak Marjuki, dalam sebuah khutbah Jumatnya, juga menceritakan sebuah keteladanan Nabi dalam hal sedekah. Kisah ini, menurutnya, berkenaan dengan seorang budak yang dibekali uang dua dirham untuk membeli barang di pasar, namun satu dirham dari uangnya hilang. Ia menangis karena tak sanggup mengganti dirham yang hilang tersebut. Rasulullah yang ketika itu kebetulan juga ke pasar untuk membeli pakaian melihat ada seorang budak yang sedang menangis. Setelah budak tadi memberitahu nasib yang tengah menimpanya, maka beliau pun mengganti dengan satu dirham.

¹⁸ *Catatan lapangan*, 27-09-2009.

Nabi kemudian masuk pasar membeli pakaian. Setelah keluar, ditemuinya orang yang hampir telanjang. Orang itu berkata, “Siapa yang mau memberikan kepadaku pakaian Hari Kiamat nanti.” Lalu kain yang baru saja dibeli, beliau berikan kepada orang yang berkata tadi. Rasulullah lalu keluar pasar. Tetapi baru saja keluar, orang yang ditemuinya pertama kali tadi masih menangis di tempat semula. Rasulullah menanyakan kenapa dia menangis. Kemudian orang itu menjawab, “Ya Rasulullah, saya ini kalau pulang terlambat pastilah majikan saya akan marah kepada saya.” Waktu itu Rasulullah mengantar pulang orang itu ke rumah majikannya. Sampai di rumah, orang tua yang punya rumah ternyata sangat bahagia betul karena kedatangan Rasulullah s.a.w. Setelah diceritakan kesulitan orang itu, majikan sang budak sangat terkesan dengan kebaikan akhlak Rasulullah. Dan selang beberapa hari kemudian, sang majikan membebaskan budaknya. Mendengar itu Rasulullah lalu mengangkat kedua tangannya seraya bersyukur kepada Allah, “Ya Allah belum pernah ada dua dirham yang penuh berkah seperti dua dirham pada hari ini. Karena dengan dua dirham itu orang yang menderita dibahagiakan, orang yang telanjang diberi pakaian dan budak belian dibebaskan.”¹⁹

Dalam *Sabīl al-Muhtadīn*, karya al-Banjārī menyebutkan sebuah hadis Nabi s.a.w., yang mengingatkan bahwa pada setiap pagi akan ada dua malaikat yang selalu berdoa: “Wahai Tuhanku anugerahilah orang yang menyedekahkan hartanya akan gantinya” dan berkata lagi yang seorang, “Wahai Tuhanku lenyapkanlah harta orang yang enggan bersedekah” (al-Banjārī, tth: 128). Berkenaan dengan sedekah ini, yang perlu diperhatikan adalah tidak boleh mengungkit-mengungkit pemberian. Dalam hal ini, al-Banjārī mengingatkan:

“Haram atas yang memberi sedekah membangkit-bangkit akan yang diberi sedekah karena yang demikian itu membatalkan pahala sedekah seperti firman Allah Tāala, *Janganlah kamu membatalkan pahala sedekah kamu dengan membangkit-bangkit dan menyakiti akan yang kamu beri sedekah*” (al-Banjārī, tth: 128).

Ada beberapa hadis yang telah melarang kita mengungkit-ungkit pemberian. Misalnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari Abū Z̄ar, ia menceritakan, Rasulullah s.a.w. bersabda: “*Ada tiga orang yang pada hari Kiamat kelak Allah tidak mengajak mereka bicara, tidak melihat mereka, tidak menyucikan mereka dan bagi mereka adzab yang pedih. Yaitu: orang yang menyebut-nyebut pemberian yang ia telah diberikan, orang yang memanjangkan kainnya (di bawah mata kaki), dan orang yang menjual barang dagangannya dengan sumpah palsu (agar laris)*” (Ibn Kaṣīr, tth, I: 318). Di bagian lain, Nabi s.a.w. juga bersabda: “*Ada tiga orang yang pada hari kiamat kelak Allah tidak akan melihat mereka, yaitu: orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, pecandu khamr, dan orang yang suka menyebut-nyebut apa yang pernah ia berikan*” (Ibn Kaṣīr, tth, I: 318).

Kegiatan-kegiatan lain yang masuk dalam kategori ibadah adalah membayar zakat baik zakat fitrah maupun zakat *māl* (harta benda). Untuk zakat fitrah, orang-orang Kumai dapat dipastikan menunaikannya. Mereka beranggapan puasa selama Ramadan tidak akan diterima oleh Allah jika zakat fitrah tidak dibayarkan. Pahala puasa akan menggantung antara bumi dan langit. Kepercayaan seperti ini berasal dari ceramah-ceramah yang disampaikan oleh para da‘i yang aktif mengisi selama bulan Ramadan. Seorang da‘i, Ust. Hasan Badar dalam kuliah subuhnya di Masjid al-Baidha, antara lain, menerangkan:

“Sebentar lagi kita akan meninggalkan ibadah puasa. Pahala puasa kita akan tergantung di antara langit dan bumi, kalau zakat fitrahnya tidak dibayar. Zakat fitrah ibarat perangko yang

¹⁹ *Catatan lapangan*, 29-09-2008).

menempel di surat. Ia berperan dalam mengantarkan pahala puasa kepada Allah s.w.t.” (*Catatan Lapangan*, 25-09-2008).

Tampaknya apa yang disampaikan oleh Ust. Hasan Badar ini sebagai interpretasi terhadap pernyataan al-Banjāri: “Zakat fitrah bagi pada bulan Ramadan seperti sujud sahwi bagi sembahyang adalah zakat fitrah itu menyempurnakan barang yang kurang daripada puasa seperti sujud sahwi menyempurnakan barang yang kurang pada sembahyang” (al-Banjāri, tth: 106). Perumpamaan zakat fitrah dengan ‘perangko’ dimaksudkan untuk memudahkan umat dalam memahami peran penting zakat fitrah bagi setiap Muslim.

Kegiatan lain yang juga dianggap sebagai ibadah adalah mengunjungi makam orang tua. Berdasarkan pengamatan saya di lapangan, setiap Jumat pagi, makam-makam di Kumai dan Pangkalan Bun penuh dengan para peziarah, mulai dari anak-anak hingga para orang tua yang sudah lanjut usia. Namun, pemandangan yang agak berbeda adalah pada satu hari menjelang berakhirnya bulan Ramadan 1429 H. Dilihat dari jumlah peziarah yang datang ke makam, maka menjelang satu hari Ramadan, peziarah datang membludak. Jalan raya macet, dan orang-orang berjejalan masuk ke kompleks pemakaman, layaknya seperti pasar. Pasar di Kumai menjelang satu hari lebaran padatnya luar biasa. Ini memang sebuah pemandangan menarik untuk diamati. Ada apa sebenarnya dengan para peziarah tersebut?

Ketika ditanya “mengapa mereka berziarah menjelang satu hari berakhirnya bulan Ramadan?” Jawaban mereka bermacam-macam. Bu Piah (55), misalnya, mengungkapkan alasannya, baginya berziarah ke makam ibunya adalah sebagai tanda bakti kepadanya. Ia tidak mau dicap sebagai anak durhaka gara-gara terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak sempat ke makam ibunya. Selain itu, Bu Piah juga percaya bahwa anak yang rutin berziarah ke makam orang tua akan dimudahkan rezeki oleh Allah, khususnya menjelang berakhir bulan puasa sekarang ini (Wawancara, 30-09-2009).

Gbr. V.1

Para Peziarah Memadati Pemakaman Muslim Hari Kedua Hari Raya Idul Fitri (2 Syawal 1429 h/2-10-2008)



Informan lainnya, Bu Halimah (50), punya alasan yang lain lagi. Baginya, ziarah terakhir di bulan Ramadan sebagai tanda perpisahan dengan bulan yang di dalamnya penuh ampunan Allah termasuk kepada para penghuni kubur. Dengan berdoa di makam orang tuanya tersebut, mudah-mudahan Allah mengampuni dosa-dosa mereka dan tidak menyiksa mereka untuk setahun kemudian (Wawancara, 30-09-2009).

Tradisi ziarah dilakukan juga setelah hari kedua bulan Syawal. Orang-orang Kumai menyebutnya “berhari hari raya dengan orang meninggal”, yakni merayakan kebahagiaan hari raya bersama dengan leluhur. Mereka percaya kedatangan mereka ke makam tersebut diketahui oleh leluhur mereka dan malahan mendoakan mereka. Pak Salim (60), yang rutin melakukan ziarah pada hari kedua hari raya ini mengaku merasakan kebahagiaan jika berziarah ke makam ibunya. Menurutnya, berkiriman doa, menghadiahkan ibunya dengan surah-surah al-Qur’an pahalanya berlipat ganda dibandingkan dengan hari-hari lain (Wawancara, 1-10-2008).

Gbr. V.2

Peziarah Sedang Khusyuk Berdoa untuk Orang Tuanya



Bubuhan Kumai tampaknya telah menempatkan kegiatan ziarah ke makam leluhur tidak hanya sebagai kewajiban si hidup kepada si mati, tetapi lebih dari itu kegiatan tersebut dianggap ibadah. Jika sesuatu telah dianggap ibadah, maka nilainya menjadi lain dibandingkan sekedar keharusan. Sesuatu yang bernilai ibadah tentunya akan mendorong seseorang untuk melakukannya dengan sungguh-sungguh dan merasa bersalah atau berdosa jika meninggalkannya.

Meminjam kata-kata William James (2004), ziarah kubur yang dianggap ibadah oleh orang Kumai tersebut merupakan ‘pengalaman non-rasional yang meyakinkan’. Menurut James, pengalaman yang tidak bisa digambarkan secara rasional seringkali dianggap sebagai yang sangat meyakinkan bagi pelakunya, sehingga hampir seperti halusinasi bagi yang lain. Hal ini menentukan sikap hidup seseorang sebagaimana perasaan pencinta terhadap pujaan hatinya menentukan sikap hidupnya. Seorang pencinta mengalami sedemikian kuatnya perasaan tentang kehadiran terus-menerus kekasihnya, bahkan meskipun perhatiannya sedang terarah pada hal-hal lain dan tidak lagi memikirkan kekasihnya (James, 2004: 143). Kecintaan seorang anak kepada orang tuanya disimbolisasikan dengan menziarahi makam mereka. Di makam itu ia dapat merasakan kehadiran ibu atau ayahnya yang telah lama meninggalkannya. “Aku merasakan sekali kehadiran ibuku di saat kulantunkan ayat-ayat suci al-Qur’an; ibuku tersenyum manis padaku. Hatiku terasa damai. Rinduku terobati,” aku Mas Anang (20), yang kehilangan ibunya beberapa tahun lalu.

G. RITUAL: ADAT

Selain praktik ritual yang sudah dipercaya sebagai ibadah sebagaimana disebutkan di atas, ada beberapa ritual yang berasal dari adat atau tradisi yang dianggap oleh *Bubuhan* Kumai mempunyai nilai khusus sehingga hampir-hampir mendekati sebagai ibadah. Disebut ‘bernilai khusus’, karena praktik-praktik yang hidup selama beratus-ratus tahun tersebut

tetap dipertahankan hingga sekarang dan meninggalkannya akan menyebabkan hal-hal yang tidak baik seperti balak, perkelahian, sulit rezeki, dan lain-lain.

Bertolak dari kerangka berpikir Rippin (2009), yang mengenalkan istilah ‘ritual tambahan’ (*additional ritual*), maka praktik-praktik yang ‘bernilai khusus’ tersebut berada di luar Rukun Islam, yang dijalankan oleh umat Islam di Kumai sebagai syjar agama. Dengan demikian, ritual tambahan ini bukan termasuk ibadah dalam pengertian sempit. Sebagian upacara adat tak dapat dipungkiri merupakan hasil kebudayaan yang diciptakan oleh umat Muslim sendiri, sementara yang lain tidak jelas asalnya tetapi semuanya bernuansa Islam. Aktivitas lainnya mengacu kepada upacara adat yang bukan berasal dari Islam tetapi ditolerir dan dipertahankan setelah mengalami proses modifikasi Islamisasi dari bentuk aslinya. Ritual-ritual adat dalam bentuknya yang sekarang tidak membahayakan keyakinan Islam, bahkan telah digolongkan sebagai manifestasi keyakinan itu sendiri dan digunakan sebagai syi‘ar Islam khas daerah tertentu.

Ritual adat yang termasuk dalam jenis pertama adalah perayaan hari-hari besar Islam, sedangkan yang termasuk jenis kedua adalah syukuran/tasyakuran dan beselamatan berkenaan dengan perjalanan hidup dan peringatan kelahiran seseorang. Contoh yang termasuk jenis ketiga adalah *bagunting anak*, *babarasih banua*.

G.1. Hakikat Adat

Sebelum penulis menguraikan berbagai ritual adat di Kumai, akan diuraikan dulu, meski secara singkat, mengenai sifat adat, hakekat dan hubungannya dalam konteks masyarakat Kumai. Hal ini penting karena hubungan antara adat dan Islam menjadi bahan yang menarik bagi diskursus analitik.

Kata adat berasal dari bahasa Arab ‘*adat* (bentuk jamak dari ‘*adah*) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan ‘*urf*, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum. Adat umumnya mengacu pada konvensi yang sudah lama ada, baik yang sengaja diambil atau akibat dari penyesuaian tak sengaja terhadap keadaan, yang dipatuhi dan sangat meninggikan perbuatan atau amalan (Levy, 1957: 248). Di Indonesia, Malaysia, dan Philipina, adat menunjukkan pengertian terhadap tradisi dan praktik yang bersifat kedaerahan yang pada umumnya tidak tertulis, tetapi besar pengaruhnya di dalam mengatur tata sosial, berdampingan dengan hukum Islam (*syarī‘ah*), dan kitab hukum sipil. Hukum adat berkembang di seluruh wilayah Muslim, dengan kedudukan yang beragam (Glasse, 1996: 12).

Para sarjana mengemukakan bahwa cara terbaik untuk mengetahui kemurnian nafas Islami adat dalam ritual adalah dengan mengamati perayaan hari besar atau bulan suci Islam yang biasa dilakukan secara kalendrikal. Al-Qur’an sendiri menyebutkan ada empat bulan yang dimuliakan oleh Allah:

“Jumlah bulan dalam bilangan Allah dua belas bulan (dalam setahun)—dalam ketentuan Allah pada hari Ia menciptakan langit dan bumi; di antaranya empat bulan suci. Itulah agama yang lurus. Jangan selama bulan-bulan itu kamu merugikan dirimu sendiri; dan perangilah kaum musyrik secara menyeluruh sebagaimana mereka memerangi kamu secara menyeluruh. Dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa”(QS. at-Taubah/9: 36).

Menurut komentator Abdullah Yusuf Ali, empat bulan suci (*arba‘ ah ḥurum*) itu ialah: Zulkaidah, Zulhijah, Muharram, dan Rajab (Ali, 1989: 448). Shihab menambahkan, hampir seluruh masyarakat Arab sebelum Islam mengakui dan mengagungkan empat bulan dalam setahun. Sedemikian besar pengagungan mereka sampai walau seseorang menemukan pembunuh ayah, anak atau saudaranya pada salah satu dari empat bulan itu, ia tidak akan

mencederai musuhnya kecuali setelah berlalu bulan haram itu. Tiga bulan dari keempat bulan haram itu mereka sepakati, yaitu Zulkaidah, Zulhijah, dan Muharram. Adapun yang keempat yakni Rajab, maka ini dianut keharamannya oleh mayoritas suku-suku masyarakat Arab sedang suku Rabi'ah menganggap bulan haram yang keempat adalah Ramadan. Islam melalui Rasul s.a.w. menegaskan keempat bulan haram sesuai dengan anutan mayoritas masyarakat Arab itu, walaupun pada saat yang sama mengakui bahwa bulan Ramadan mempunyai kedudukan yang sangat istimewa, bahkan salah satu malam Ramadan, nilainya lebih baik dari seribu bulan (Shihab, 2002, V: 556).

Selain bulan-bulan suci tersebut, ada juga bulan-bulan lain yang pada hari-hari tertentu dianggap suci dan dirayakan oleh kaum Muslimin. Bulan-bulan tersebut adalah: Safar, Rabi' al-Awwal (*Mulud*), dan Sya'ban, masing-masing bulan kedua, ketiga, dan kedelapan dalam kalender hijriah. Dari bulan-bulan tersebut, dalam setahun masyarakat Kumai, mengadakan perayaan keagamaan dengan tujuan syjar Islam (lihat **Tabel V.1**).

Tabel V.1
Kegiatan Kalendrikal *Bubuhan Kumai*

No	Nama Bulan	Hari yang Diperingati	Bentuk Ritual
1	Muharram	Menyambut Tahun Baru Islam (<i>Muharaman</i>). Hari Asyura	Membaca Doa Akasyah keliling kampung selama tiga malam berturut-turut. Ketupat tulaq balak. <i>Asyuraan</i> : bubur asyura dan membaca doa asyura. Menyantuni anak-anak yatim (hari raya anak yatim). Ceramah keagamaan.
2	Safar	<i>Arba Mustamir</i> (Rabu Terakhir)	Sembahyang sapar, doa sapar, dan mandi sapar
3	Rabi' al-Awwal	Maulid Nabi	Pembacaan Maulid al-Habsyi Bagunting Anak Ceramah Keagamaan
4	Rabi' al-Akhir	Tidak ada perayaan	Tidak ada ritual apa pun
5	Jumadi al-Awwal	Tidak ada perayaan	Tidak ada ritual apa pun
6	Jumadi al-Akhir	Tidak ada perayaan	Tidak ada ritual apa pun
7	Rajab	Israk dan Mikraj	Ceramah keagamaan dengan fokus topik "asal-usul perintah salat".
8	Sya'ban	Nisfu Sya'ban	Sembahyang Nisfu Sya'ban. Membaca Ya Sin. Puasa Nisfu Sya'ban
9	Ramadan	Nuzulul Qur'an	Berpuasa Sembahyang Tarawih Malam Lailatul Qadar Ziarah ke makam
10	Syawwal	Hari Raya Idul Fitri	Takbiran/salat id Silaturahmi Ziarah ke makam Puasa enam Ceramah keagamaan
11	Zulkaidah	Tidak ada perayaan	Tidak ada ritual apa pun
12	Zulhijah	Hari Raya Idul Adha	Takbiran/salat id Penyembelihan hewan qurban

G.1a. Bulan Muharram

Muharram adalah bulan pertama menurut kalender hijriah (kalender Islam). Sepuluh hari pertama bulan ini merupakan berkabung bagi kalangan Syi'ah atas kematian Imam Husain putra Ali. Puncak keagungan bulan ini adalah berlangsung pada tanggal 10 Muharram, yakni sebagai hari kematian Imam Husain. Pada kesempatan ini diselenggarakan *ta'ziah* atau sejenis kegiatan yang mencerminkan peristiwa kesyahidan sang Imam. Pada peringatan ini terdapat sejumlah orang yang memperlihatkan keanehan di jalan-jalan dengan mencambuki dan melukai diri sendiri sebagai ungkapan perasaan bersalah mereka. Hal ini merupakan sebuah sindrome kalangan Syi'ah atas penyiksaan dan penderitaan para Imam Syi'ah. Sedangkan bagi penganut Islam Sunni (baca: *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā'ah*), kegiatan sepuluh hari pertama tersebut diisi dengan kegiatan-kegiatan yang tidak kaitannya dengan kematian Imam Husain. Pemuliaan 10 Muharram semata-mata didasarkan pada sunnah Nabi Muhammad s.a.w. sebagai hari kasih sayang dan hari yang penuh berkah sebagaimana hari-hari besar di dalam kalender Yahudi (Glasse, 1996: 282). Catatan lapangan menunjukkan, *Bubuhan* Kumai mempunyai "kreasi-kreasi" tersendiri dalam memaknai dan melakukan aktivitas selama sepuluh hari pertama Muharram. Ada yang memang bersumber pada sunnah Nabi s.a.w., dan ada yang memang sebagai kreasi lokal (*local creation*), namun telah dianggap sebagai sesuatu yang harus dijalankan sehingga hampir menyamai ibadah.

Ritual Menyambut Tahun Baru

Usai salat ashar, *Bubuhan* Kumai membaca 'Doa Akhir' tahun bersama-sama di masjid dan langgar yang dipimpin oleh seorang imam masjid atau ustaz yang berpengaruh. Buku-buku yang dijadikan rujukan untuk ritual akhir tahun ini adalah *Perukunan Besar Melayu* atau *Risālah 'Amaliyah*. Buku terakhir ditulis oleh H. M. Qusyairi Hamzah, terbitan Martapura Kalimantan Selatan (2005).²⁰ Mengenai keutamaan doa akhir tahun, *Risālah 'Amaliyah* menjelaskan sebagai berikut:

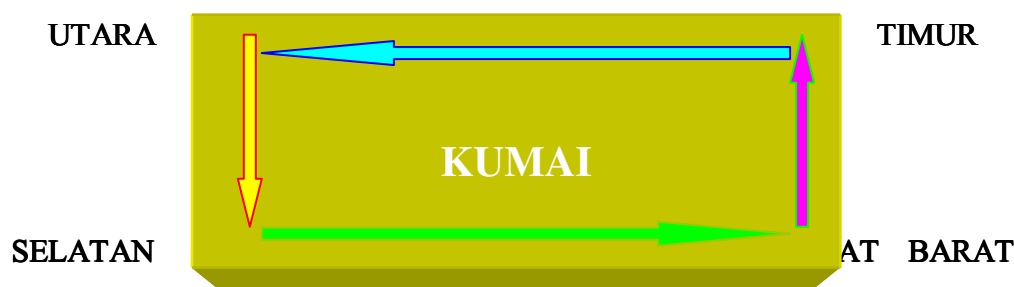
"Maka barangsiapa membacanya pada waktu tersebut di atas, berkatalah syetan, 'Kesusahanlah bagiku dan sia-sialah pekerjaanku menggoda manusia dalam setahun ini, maka dia dibinasakan dengan satu saja dengan sebab membaca doa ini, maka diampuni Allah sekalian dosanya yang setahun ini'" (Hamzah, 2005: 162).

Pada waktu usai salat magrib dilanjutkan dengan membaca doa awal tahun. Mengenai keutamaan membaca doa awal tahun ini, *Risālah 'Amaliyah* menjelaskan sebagai berikut:

"Maka barangsiapa membacanya pada waktu itu, berkatalah syetan, 'Telah amanlah orang ini dariku sesuatu yang tersisa dari umurnya pada tahun ini. Karena Allah s.w.t. telah mewakilkan dua malaikat memelihara akan dia dari fitnah setan'" (Hamzah, 2005: 163-164).

Ritual selanjutnya dilaksanakan selesai salat isya, yakni ritual pembacaan *Doa 'Akasyah* keliling kampung dengan membentuk empat sudut penjuru angin: utara-selatan-timur-barat.

²⁰Pada bagian sampul tertulis *Risālah 'Amaliyah: Berisikan Amalan-amalan yang Bagus untuk diamalkan oleh Kaum Muslimin dilengkapi dengan Kumpulan Doa, surat Yā Sīn, al-Wāqī'ah dan al-Mulk*. Meski diterbitkan di Kalimantan Selatan, bahasa yang digunakan sudah menggunakan bahasa Indonesia baku, bukan bahasa Melayu.



Berdasarkan pendapat *tetuha*²¹ Kumai, ritual pembacaan *Doa 'Akasyah* dilakukan sejak berdirinya Kumai yang dipelopori oleh ulama-ulama terkemuka saat itu, antara Tuan Guru Abdul Kadir Zailani, dan kemudian diteruskan oleh generasi berikutnya hingga saat ini. Penulis mencoba mencari penjelasan mengenai doa tersebut, dan seorang informan, Pak Abdullah, menunjukkan kepada saya buku yang berusia sudah sangat tua yang berjudul *Senjata Mukmin* tanpa tempat dan tahun penerbitnya. Di bagian *Doa 'Akasyah* terdapat keterangan sebagai berikut:

"Sayyidina Abū Bakar telah berkata: Pada suatu hari aku duduk di hadapan Rasulullah di dalam Masjid Madinan al-Munawarah datanglah Malaikat Jibril dengan membawa Doa 'Akasyah diberikan kepada Rasulullah seraya berkata, "Wahai Rasulullah yang aku bawa ini adalah Doa 'Akasyah, sejak zaman Nabi Adam dan nabi-nabi lain belum pernah keturunan doa ini kecuali kamu..."Barangsiapa yang membaca doa ini sehari sekali, setahun sekali atau seumur hidup sekali; jika dapat membaca, maka tulisan saja diletakkan di rumah, Allah akan memberi ampunan segala dosanya...Barangsiapa yang membaca doa ini setiap hari sekali, sebulan sekali, setahun sekali, seumur hidup sekali, maka Allah memerintah tujuh puluh ribu malaikat dari langit membawa kebajikan serta mudah rezekinya dan memperoleh rahmat" (Wawancara, 29-12-2008).²²

Pada bagian akhir dari penjelasan *Doa 'Akasyah*, yakni 'barangsiapa yang membaca doa ini setiap hari sekali, sebulan sekali, setahun sekali, seumur hidup sekali, maka Allah memerintah tujuh puluh ribu malaikat dari langit membawa kebajikan serta mudah rezekinya dan memperoleh rahmat', dijadikan Pak Abdullah dan juga tokoh-tokoh Islam lainnya di Kumai seperti Pak Dimansyah, Pak Yusuf, Pak Sapuani, Pak Hasan Badar, dan lain-lainnya, sebagai argumentasi dari pembacaan doa tersebut pada tiga malam berturut-turut pada bulan Muharram. Menurut mereka, dengan membaca *Doa 'Akasyah* pada empat penjuru angin, diyakini Allah s.w.t. akan melindungi Kumai dari beribu-ribu marabahaya dan menganugerahkan kepada masyarakat Kumai beribu-ribu kebajikan.

Ritual pembacaan *Doa 'Akasyah* dimulai dari Masjid al-Baidha (Kumai Hilir) kemudian mengelilingi wilayah kecamatan Kumai dengan arah empat penjuru angin. Rombongan terdiri dari: *rombongan utama*, yang berada di depan menggunakan kendaraan kijang, dan dalam mobil ini dilengkapi dengan pengeras suara, dan beberapa orang tokoh agama. Salah satu dari mereka bertindak sebagai pemimpin dan pembaca *Doa 'Akasyah*. Rombongan di belakangnya adalah *rombongan pengiring*, terdiri dari beberapa mobil *pick up* dengan penumpangnya dan puluhan sepeda motor. Sementara masyarakat Muslim lainnya, berdiri di jalan-jalan dengan menenteng *ketupat tulak balak*. Ketupat ini hanya disajikan pada tiga hari pertama bulan Muharram. Bahan bakunya terdiri dari beras ketan

²¹ *Tetuha* adalah sebutan bagi para tokoh agama yang dianggap otoritatif di Kumai yang memelopori sebuah tradisi dan kemudian tradisi tersebut dipertahankan hingga kini.

²² Bertepatan dengan 1 Muharram 1430 H.

dimasak bersama dengan air santan kelapa dan bumbu dapur lainnya kemudian dibungkus dengan daun kelapa. Ketika rombongan pembaca *Doa 'Akasyah* melintas, maka ketupat-ketupat tersebut diberikan sambil memohonkan beberapa harapan masing-masing. Ketika tiba pada satu titik tertentu, rombongan berhenti dan pembacaan *Doa 'Akasyah* selesai. Seorang turun dari mobil dan mengumandangkan suara azan:

Allāhu Akbar, Allāhu Akbar.
Allāhu Akbar, Allāhu Akbar.

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar.
Allah Maha Besar, Allah Maha Besar.

Asyhadu an lā ilāha illā Allāh.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah.

Asyhadu an lā ilāha illā Allāh.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah.

Asyhadu anna Muḥmmadar-Rasūl Allāh.
Asyhadu anna Muḥmmadar-Rasūl Allāh.

Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah.

Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah.

Hayya 'ala aṣ-ṣalāh.

Marilah mengerjakan salat.

Hayya 'ala aṣ-ṣalāh.

Marilah mengerjakan salat.

Hayya 'ala al-falāh

Marilah menuju kemenangan.

Hayya 'ala al-falāh

Marilah menuju kemenangan.

Allāhu Akbar, Allāhu Akbar.
lā ilāha illā Allāh.

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar.
Tiada Tuhan selain Allah.

Ketika ditanya kenapa setiap penjuru angin dikumandangkan suara azan? Menurut Pak Sapuani, Iblis, setan-setan, dan jin-jin jahat yang berada di empat penjuru tersebut akan lari terbirit-birit karena suara azan dan *Doa 'Akasyah*. Pak Sapuani merujuk sebuah hadis Nabi s.a.w. yang menerangkan: “*Apabila terdengar seruan untuk salat [azan] maka larilah setan dan ia mengeraskan kentutnya sehingga orang tidak mendengar azan itu; bila azan itu telah selesai maka setan datang lagi; bila terdengar iqamah setan itu lari sampai selesai; bila iqamah telah selesai maka setan datang lagi dan mengacau orang yang salat di mana ia berkata, 'Ingatlah ini, dan ingatlah itu' yang sebelumnya tidak teringat, sehingga seseorang tidak tahu berada pada rakaat yang keberapa dalam salatunya itu*” (HR. Bukhārī dan Muslim).²³ Menurutnya, mereka inilah penyebab datangnya malapetaka bagi manusia, karenanya perlu diusir sejauh-jauhnya dari Kumai (Wawancara, 29-12-2008).

Setelah empat penjuru angin dilewati rombongan kembali ke Masjid al-Baidho. Di masjid tersebut diadakan pembacaan *Doa 'Akasyah* terakhir yang dipimpin oleh seorang tuan guru, dan kemudian dilanjutkan dengan makan bersama *ketupat balak* yang diberikan masyarakat sepanjang perjalanan. Ritual tersebut berlangsung selama tiga malam berturut-turut, dengan prosesi yang sama.

Asyuraan: Bubur Asyura dan Doa Asyura

Pada tanggal 10 Muharram (*'Asyūrā'*) diadakan *selamatan Asyura* dengan membaca *Doa 'Asyūrā'* yang dipimpin oleh seorang ulama setempat. Acara dilanjutkan dengan menyantap bersama-sama 'bubur 'Asyura' dengan aneka warna, bumbu, dan campuran lainnya hingga berjumlah empat puluh macam. Angka empat puluh (40) ini berkaitan dengan

²³Lihat: Nawāwī, 1989, II: 99.

empat puluh peristiwa penting yang terjadi pada tanggal 10 Muharram tersebut. Berdasarkan penjelasan Pak Yusuf dan Pak Dimansyah, dari empat puluh peristiwa tersebut mereka hanya bisa menyebutkan lebih dari tiga perempatnya (31 peristiwa), sisanya tidak bisa disebutkan. Menurut mereka, bahwa pada tanggal 10 Muharram (*‘Asyūrā’*) tersebut Allah:

“(1) menciptakan Kursi-Nya, (2) menciptakan pegunungan, (3) menciptakan bintang-bintang, (4) menciptakan Qalam (Pena), (5) menciptakan Lauh al-Mahfuz, (6) menciptakan Malaikat Jibril, (7) menciptakan para malaikat, (8) menciptakan Nabi Adam a.s., (9) menciptakan Hawa, istri Adam, (10) menciptakan surga dan neraka, (11) menempatkan Adam di surga, (12) menaikkan derajat Idris a.s., (13) berlabuhnya kapal Nuh a.s. di Bukit Judi, (14) Nabi Ibrahim a.s.s dilahirkan, (15) Nabi Ibrahim diangkat sebagai Khafil Allah, (16) Nabi Ibrahim a.s. diselamatkan dari api Raja Namruz, (17) Allah mengganti tebusan kurban Ibrahim a.s. dengan domba, (18) Nabi Ayyub a.s. disembuhkan dari penyakit, (19) Allah mengangkat Nabi Isa a.s., (20) Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya, (21) Kerajaan Nabi Sulaiman a.s. diberikan, (22) Allah bersemayam di atas Arasy-Nya, (23) hari Kiamat terjadi, (24) mengeluarkan Nabi Yunus a.s. dari perut ikan nun, (25) mengumpulkan Ayyub dan keluarganya, (26) Dawud diampuni, (27) Allah mendengarkan seruan Musa a.s. dan Harun a.s., (28) Allah menenggelamkan Firaun, (29) Allah menyelamatkan Nabi Musa a.s. dari kejaran Firaun, (30) ruh Nabi Muhammad s.a.w. diciptakan, (31) terbunuhnya Imam Husain, cucu Rasulullah s.a.w.” (Wawancara, 7-01-2009).

Menyantuni anak-anak Yatim

Orang-orang Kumai menjadikan hari ‘Asyura sebagai hari untuk memuliakan anak-anak yatim. Mereka percaya bahwa pada hari tersebut Allah memberikan keistimewaan kepada orang-orang yang mengusap dan menyantuni anak-anak yatim. Keyakinan seperti ini terlihat dari pernyataan Pak Yusuf ketika memberikan ceramah agamanya di tengah rombongan jemaah yang berkumpul di Yayasan Yatim Piatu al-Hidayah:

“Bapak-bapak, ibu-ibu, yang saya hormati, di hari ‘Asyura ini merupakan kesempatan yang terbaik bagi kita semua untuk memperhatikan nasib anak-anak Yatim. Mereka telah kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya. Kita dapat merasakan bagaimana rasanya hidup tanpa sentuhan kasih sayang kedua orang tua. Untuk itulah, di hari ini Rasulullah s.a.w. telah bersabda, *‘man masaḥa yaduhu ‘ala ra’si yatīmin yauma ‘asyūrā’a rafāa Allāhu bi kulli syā’ratin darajatan’* (‘barangsiapa mengusap kepala anak yatim pada hari ‘Asyura maka Allah akan menaikkan dengan tiap rambut satu derajat’). Perhatikan! Betapa besarnya pahala yang diberikan Allah kepada kita ketika hari ini kita mengusap kepala anak-anak yatim. Hanya mengusap saja, bapak-bapak, ibu-ibu, Allah telah mengangkat derajat kita apalagi kita mampu memberikan perhatian yang lebih baik seperti memperhatikan kebutuhan hidup mereka sehari-hari dan memperhatikan sekolah mereka, niscaya Allah mengangkat derajat kita lebih tinggi lagi.”²⁴

Berdasarkan catatan lapangan penulis, beberapa panti asuhan yatim piatu di Kumai pada hari ‘Asyura lebih ramai dikunjungi dibandingkan hari-hari biasa. Tampaknya, ini menunjukkan tingkat pemahaman dan penghayatan mereka yang mendalam terhadap makna hari ‘Asyura. Sehingga, peringatan tidak hanya sekedar berdoa dan makan bubur bersama di masjid-masjid tetapi juga diwujudkan dengan aksi sosial-religius dalam bentuk santunan psikologis dan material.

²⁴ *Catatan Lapangan*, 10 Muharram 1430 H/7-01-2009.

G.Ib. Ritual Bulan Sapar: *Sembahyang Sapar*

Bulan Şafar (lokal: *Sapar*) adalah kedua dalam kalender hijriah. Bulan ini dipercaya sebagai bulan di mana Allah s.w.t. menurunkan balak ke dunia. Masyarakat di sini menganggap bahwa bulan safar adalah bulan yang naas, terutama pada Rabu terakhir bulan ini, yang disebut *Arba Mustamir*. Pada hari ini mereka membuat rajah atau wafak untuk dipakai ketika mandi. Kalau jaman sebelum ada kertas seperti sekarang, rajah atau wafak ini ditulis di atas daun *jenjuang*. Sekarang, rajah ini ditulis di atas kertas kemudian difotocopy untuk dibagi-bagikan bagi masyarakat lain yang akan melakukan mandi safar. Bagi yang tidak bisa pergi ke sungai, mereka memasukkan rajah ke dalam ember besar berisi air kemudian memandikannya kepada anak, cucu, dan keluarga serumah agar terhindar dari berbagai kesialan dalam hidup. Yang lainnya, pergi ke sungai-sungai dianggap keramat (di Jawa: *kungkum* di kali). Rajah tersebut dimasukkan dalam ember atau gayung kecil kemudian disiramkan di atas kepala setelah itu mereka berendam di dalam air. Berkenaan dengan ritual mandi sapar, Pak Abdullah menjelaskan sebagai berikut:

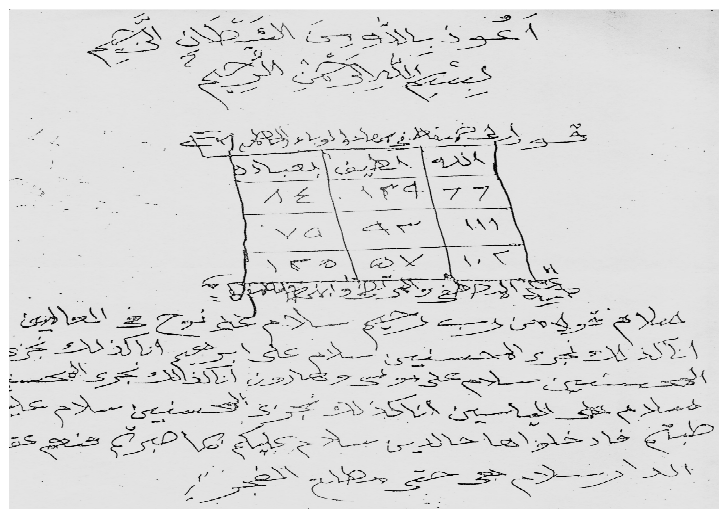
“Banyu dimasukkan ke dalam ember ganal kemudian dimasukkan ke dalamnya jimat sapar yang ditulis di atas kertas. Banyu berisi jimat tadi diaduk-aduk sambil memohon kepada Allah Swt agar aku dan keluarga dijauhkan dari beribu-ribu balak” (Wawancara, 24-02-2009).

“Air dimasukkan ke dalam ember besar kemudian dimasukkan ke dalamnya jimat sapar yang ditulis di atas kertas. Air yang berisi jimat sapar tadi diaduk-aduk sambil memohon kepada Allah agar saya dan keluarga dijauhkan dari beribu-ribu balak.”

Keyakinan di atas diperkuat pula dengan pendirian seorang dai terkemuka di Kumai, Ust. Sapuani. Dalam sebuah ceramahnya di Masjid Darul Wustha, ia menjelaskan sebagai berikut:

“Bapak-bapak, ibu-ibu, setiap tahun Allah menurunkan 320 ribu balak dan semuanya turun pada hari Rabu terakhir bulan Sapar. Karena itu barangsiapa sembahyang pada hari ini niscaya Allah akan menyelamatkan kita dari balak-balak tersebut.”²⁵

Gbr. V.3
Wafak Sapar



²⁵ Catatan lapangan, 29 Safar 1430 H/25-02-2009.

Dalam ceramahnya itu, Ust. Sapuani juga menjelaskan tata cara yang harus dilalui sebelum sembahyang sapar. Sebelum sembahyang dilaksanakan, terlebih dahulu mandi sapar dengan niat, “*Nawaitu al-gusla ‘an syahri şafara wa an yamđiya ‘an fitnah ad-dajđali sunnatan li Allāhi Ta‘āla*” (“Sengaja aku mandi di bulan Safar dan minta untuk dipelihara dari fitnah Dajjal, sunnah karena Allah Ta‘āla”). Setelah itu dilanjutkan dengan berwudu secara sempurna, kemudian dilanjutkan dengan sembahyang sunnat empat rakaat dengan satu salam. Adapun lafaz niatnya adalah “*Ushalli arba‘a raka‘atin li daf‘il-balā‘i sunnatan li Allāhi Ta‘āla*” (“Sengaja aku sembahyang empat rakaat untuk menolak balak, sunnah karena Allah Ta‘āla”). Ayat yang dibaca setelah al-Fatihah adalah sebagai berikut:

Rakaat Pertama	: surat al-Kausar dibaca 1 kali
Rakaat Kedua	: surat al-Ikhlās dibaca 5 kali
Rakaat Ketiga	: surat al-Falaq dibaca 1 kali
Rakaat Keempat	: surah an-Nas dibaca 1 kali

Usai sembahyang dilanjutkan dengan membaca surah *Yā Sīn*, dan ketika sampai pada ayat ‘*salāmun qaulan min rabb ar-raḥīm*’ hendaklah dibaca sebanyak 313 kali. Setelah itu membaca *Doa Safar* (lihat lampiran). Apabila semuanya sudah dilaksanakan niscaya balak-balak tersebut dihindarkan Allah.

G.1c. Ritual Bulan Rabi‘ al-Awwal

Bubuhan Kumai menyebut bulan Rabi‘ al-Awwal dengan bulan *Mulud*. Bulan ini dipercaya sebagai bulan kelahiran Nabi Muhammad s.a.w., karenanya mereka Kumai menganggap perlu memperingati kelahiran Nabi Agung tersebut dengan perayaan khusus. Menurut catatan lapangan kami, setidaknya-tidaknya ada tiga acara yang lazim dilaksanakan di Kumai selama bulan ini: pertama, pembacaan Maulid al-Habsyi selama 12 malam berturut-turut baik diselenggarakan di masjid, langgar, atau di rumah-rumah penduduk secara berurutan (12 rumah), *bagunting anak*, dan ceramah-ceramah keagamaan dengan tema utama kelahiran Nabi Muhammad s.a.w.

Acara yang menjadi ciri khas Kumai dalam ritual *bagunting anak* dan *maayun anak*. Sebagian ada yang mempercayai bahwa bayi yang tidak melalui proses *bagunting* dan *maayun* akan mudah terkena penyakit tertentu, rewel atau sakit-sakitan. Pada kenyataannya memang banyak bayi yang tidak diupacarakan sebagaimana seharusnya; hanya bila tampak gejala si bayi itu memperlihatkan tanda-tanda *kapingitan*, barulah bagi si bayi tersebut dilakukan upacara dimaksud. Ritual ini berkaitan dengan manifestasi rasa syukur atas kehadiran seorang anak atau cucu yang telah lama diidam-idamkan dan bukan sebagai keharusan yang akan berakibat malapetaka apabila tidak dilaksanakan.

Berikut ini gambaran tentang upacara *bagunting anak* dan *maayun anak* seperti yang diceritakan oleh beberapa informan di Kumai. Untuk *maayun anak* disiapkan ayunan dan di bawah ayunan juga tersedia *piduduk*, *perapen*, bokor berisi bahan-bahan untuk makan sirih selengkapnya (*panginangari*) dan gelas berisi air. Air ini akan digunakan untuk memandikan bayi setelah upacara selesai atau besok harinya. Sementara belum dimasukkan ke dalam ayunan, bayi dibaringkan di atas *lapik* atau dipangku oleh ibunya (wanita lain) dan ayunan diisi dengan anak batu cowek (*batu pipisan*) yang dibungkus kain kuning. Bayi dimasukkan ke dalam ayunan, setelah anak batu cowek dipindahkan, ketika pembacaan syair maulud dimulai dengan pembacaan salawat, lalu dibuai. Di tengah-tengah majlis di sediakan sekurang-kurang satu tiga (3) talam berisi nasi kuning, telur dan beberapa bendera warna-warni setinggi 30 Cm. Tiang bendera terbuat dari lidi kelapa dan benderanya terbuat dari

kertas minyak. Bagi keluarga yang kaya, di ujung bendera tersebut dipasang juga uang dengan nilai variatif mulai nilai terkecil Rp. 5.000,- dan tertinggi Rp. 50.000,- Sedangkan bagi keluarga menengah nilai uang terendah Rp. 1.000,- dan tertinggi Rp. 5.000,-

Gbr. V.4

Seorang Bayi yang ikut dalam prosesi bagunting anak. Si Anak dimasukkan dalam ayunan untuk menunggu dipotong rambutnya.



Gbr. V.5

Prosesi Pemoongan Rambut diringi dengan pembacaan Maulid al-Habsyi



Ketika pembacaan syair maulud mencapai puncaknya, yaitu pada waktu para hadirin berdiri, bayi diambil dari ayunan dan dibawa ke hadapan majelis para pembaca syair maulud. Pada saat itu diedarkan juga *bunga rampai* dan setiap hadirin diperciki air bunga. Kadang-kadang hadirin diberi kesempatan untuk menepung tawari si bayi dengan memercikkan *minyak likat boboreh*. Jika dimaksudkan juga untuk bercukur, maka saat hadirin berdiri

inilah waktunya. Maka selain seorang yang membawa *bunga rampai*, seorang membawa bayi, dan seorang lagi membawa bahan dan alat untuk tepung tawar, juga terdapat seorang yang membawa alat untuk mencukur, yaitu sebuah gunting yang tertancap pada sebuah kelapa muda yang telah dilobangi. Kadang-kadang saat ini digunakan juga untuk upacara menyuapi bayi (*tahnukah*) dengan garam dan korma (gula, madu), sehingga diperlukan seorang lagi untuk membawa talem berisi bahan-bahan ini. Bayi dihadapkan kepada seorang yang alim yang melakukan pengguntingan rambut dengan menggunakan gunting kecil tadi dan memasukkan kembali gunting itu bersama rambut yang tergunting ke dalam kelapa. Jika ada acara *tahnukah*, si alim tadi menyuapi bayi dengan korma (gula, madu) dan garam, kadang-kadang sebelumnya dikunyahnya lebih dahulu. Pengguntingan rambut dan demikian juga penyuaian makanan ini dilakukan oleh 3, 5 atau 7 orang alim dan orang-orang terkemuka lainnya. Ada kebiasaan memberikan uang kepada tokoh-tokoh yang telah melakukan pengguntingan rambut dan penyuaian makanan, yang biasanya dilakukan dengan memasukkan amplop berisi uang ke dalam saku tokoh tersebut. Usai upacara *pangguntingan* (pemo-tongan) rambut dan sebelum hadirin duduk kembali, bayi dibawa keluar ruang upacara, maka bersamaan dengan itu bendera-bendera dalam tadi direbutkan oleh para hadirin yang hadir atau anak-anak yang memang sengaja menunggu di luar ruangan untuk ikut juga memperebutkan bendera-bendera yang berisi uang tersebut, sementara yang lainnya tetap melanjutkan membaca syair maulud sampai selesai. Acara pembacaan syair maulud diakhiri dengan pembacaan doa, yaitu doa *khatam al-maulūd*. Syair maulud yang dibaca tergantung pada kesukaan dan kebiasaan masing-masing kampung, dan umumnya *Maulid Barjanzi, Maulid Syarafal-Anam* atau *Maulid ad-Dibāi'*, namun ada juga yang membawakan *Maulud al-Habsyi*. Selesai pembacaan maulud dilanjutkan dengan makan-makan bersama.

Gbr. V.6

Berebut Bendera Maulud



Mengapa diadakan upacara *maayun anak* dan *bagunting rambut*? Beberapa informan meyakini bahwa dengan upacara tersebut si anak tidak akan rewel, dijauhkan dari penyakit karena *kemustajaban* (kekuatan) bacaan syair maulud. Selain itu, mereka menganggap upacara tersebut sebagai *wasīlah* kepada Nabi Muhammad s.a.w. agar anaknya kelak dapat meneladani beliau.

G.1d. Ritual Bulan Rajab

Bulan Rajab adalah bulan ketujuh menurut kalender hijriah. Pada bulan ini perayaan lebih pada ceramah-ceramah keagamaan yang temanya berkisar pada peristiwa israk mikraj (*isrā' mi'raj*) Nabi Muhammad s.a.w. dan segala peristiwa yang menyertai di dalamnya. Peristiwa ini terjadi sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Al-Qur'an menginformasikan kepada kita sebagai berikut:

“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari al-Masjid al-Haram ke al-Masjid al-Aqṣā yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”(QS. Banī Isrā'īl/17: 1).

Berkaitan dengan apakah Nabi s.a.w. ketika diperjalankan di malam hari itu dengan jasad ataukah hanya rohnya saja memang terjadi perselisihan di antara ulama. Imam al-Qusyairī (2006) telah mencatat bahwa sebagian kaum Rāfiḍah (salah satu sekte dalam Syi'ah) dan kaum Mu'tazilah mengingkari kenyataan bahwa Nabi s.a.w. mīraj dengan ruh dan jasadnya. Mereka mengatakan bahwa mikraj adalah peristiwa yang dilihat Nabi s.a.w. dalam tidurnya (mimpi), dan setelah bangun, beliau menceritakan apa yang dilihatnya dalam mimpi kepada para sahabatnya. Jasad beliau sendiri tidak menghilang dari Makkah. Sebagian yang lain mengatakan bahwa Nabi s.a.w. mikraj dengan ruhnya saja, jasadnya tidak. Menurut mereka, hakikat manusia adalah ruhnya. Oleh karena itu, cukuplah yang mengalami mikraj itu ruhnya saja. Sekelompok dari kaum Mu'tazilah bahkan berpendapat bahwa Nabi s.a.w. hanya diperjalankan ke Bait al-Muqaddas (Yerusalem)—sebagaimana disebutkan dengan jelas dalam al-Qur'an—dan tidak mengalami mikraj ke langit (al-Qusyairī, 2006: 10-11). Maulana Muhammad Ali, misalnya, berpendapat bahwa dalam peristiwa isrā' mīraj Nabi s.a.w. hanya dengan rohnya saja. Ali menulis:

“Beliau tidak mikraj dengan badan jasmani. Beliau benar-benar dibawa ke hadapan Tuhan, dan beliau diperlihatkan keajaiban besar, tetapi yang dibawa menghadap Tuhan ialah rohani beliau saja, dan beliau melihat keajaiban besar dengan penglihatan rohani, bukan dengan badan jasmani dan bukan pula dengan mata jasmani, karena barang-barang rohani itu hanya dapat dilihat dengan mata rohani”(Ali, 1991: 555).

Menurut Imam al-Qusyairī, para pengikut kebenaran sepakat bahwa Nabi s.a.w. diisrakkan pada malam mikraj, dan beliau pergi dengan badannya, lalu naik ke langit pun dengan jasadnya. Mereka percaya dan yakin bahwa beliau keluar pada suatu malam dari Makkah ke Masjid al-Aqṣā di Bait al-Muqaddas, kemudian naik ke langit hingga sampai di Sidrah al-Muntahā. Lalu sebagaimana difirmankan Allah Ta'ala: *“Maka jadilah Dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)”* (QS. an-Najm/53: 9). Mereka juga yakin bahwa beliau sangat jelas melihat. Tidak keliru juga kalau dikatakan bahwa pada malam itu Nabi s.a.w. mengalami mikraj benar-benar dengan jasadnya, lalu pada malam-malam lainnya beliau mengalami mikraj hanya dalam mimpi. Karena, pada sebagian riwayat tentang mikraj terdapat kata-kata yang menunjukkan bahwa beliau pernah juga mikraj dalam mimpi, seperti kata *al-intibah* (terbangun) dan sebagainya (al-Qusyairī, 2006: 11).

Para tokoh agama di Kumai mengikuti pandangan bahwa Nabi diisrak-mikrajkan dengan jasmani dan rohaninya sekaligus. Menurut mereka tidaklah sulit bagi Allah untuk memperjalankan seorang hamba yang bernama Muhammad s.a.w. dengan kedua dimensi tersebut. Bagi Allah itu soal mudah semudah Dia menciptakan alam semesta ini. Keyakinan seperti ini diungkapkan oleh Pak Dimansyah, yang selalu diundang dalam setiap peringatan hari-hari besar Islam:

“Menurutku bah lah, dalam peristiwa isra’ mi’raj itu Nabi kita, memang diperjalankan oleh Allah dengan jasmani dan rohani sidin. Bagi Allah itu soal mudah saja. Coba ja bayangkan, Dia menciptakan langit dan bumi serta seluruh makhluk yang ada di dalamnya, gampang saja. Apalagi pang hanya sekedar mengiyau sidin untuk mehadap Allah gasan menerima perintah sembahyang, wah itu gampang banar. Bukannya apa-apa pang, yang bekahandak tu kan Allah, bukan Nabi kita. Karena yang bekahandak Dia, maka apa saja hukum alam ini bisa Dia atur sesuai kahandak-Nya”(Wawancara, 30-07-2008).

Menurutku, dalam peristiwa israk mikraj itu Nabi kita memang diperjalankan oleh Allah dengan jasmani dan rohani beliau. Bagi Allah itu soal mudah saja. Coba bayangkan, Dia menciptakan langit dan bumi serta seluruh makhluk yang ada di dalamnya gampang sekali. Apalagi hanya sekedar memanggil beliau untuk menghadap Allah untuk menerima perintah sembahyang, tentunya gampang sekali. Ini dapat dipahami, yang berkehendak itu Allah, bukan Nabi kita. Karena yang berkehendak Dia, maka apa saja hukum alam ini bisa Dia atur sesuai kehendak-Nya.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Pak Dimansyah sangat menekankan pada kehendak Allah dalam israk mikraj tersebut. Ia menghindari penjelasan-penjelasan “spekulatif” yang hanya akan menyeret ke sesuatu yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Berkenaan dengan sikapnya ini, Pak Dimansyah menegaskan:

“Memang ada pang penjelasan-penjelasan yang kudengar yang mencoba merasionalisasikan peristiwa israk mikraj, tapi aku tetap saja bepegang pada kehendak Allah yang lebih kuat. Amun kita sudah yakin segalanya dalam kehendak-Nya, maka untuk urusan gaib-gaib kaya ini neh sejujurnya sudah tuntungam, kada perluam kita bahas-bahas belawas-lawas karena membuang-buang waktu ja.”

“Memang pernah kudengar ada penjelasan-penjelasan yang mencoba merasionalisasikan peristiwa israk mikraj, tapi saya tetap berpegang teguh pada kehendak Allah yang lebih kuat. Kalau kita sudah yakin segalanya dalam kehendak-Nya, maka untuk urusan gaib-gaib seperti ini [israk mikraj] sebenarnya sudah selesai, tidak perlu lagi kita bahas-bahas panjang lebar karena membuang-buang waktu saja.”

Berdasarkan catatan lapangan, ada dua tema penting yang sangat ditekankan oleh para penceramah agama di Kumai dari peristiwa isra’ mi’raj. *Pertama*, dalam peristiwa tersebut Allah telah membukakan mata manusia tentang adanya pembalasan di akhirat, yang berbuat baik dibalas dengan kebaikan dan kejahatan dibalas dengan kejahatan. *Kedua*, peristiwa diturunkannya salat lima waktu.

Pak Dimansyah menyebut isra’ mi’raj sebagai “pemutaran video akhirat oleh Allah”; karena peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya menggambarkan pembalasan di akhirat. Ia mencontohkan tentang siksaan atas orang-orang yang hidupnya hanya *memanderkan urang (gibah)*, di sana digambarkan oleh Allah dengan memakan daging busuk; pezina ditusuk kemaluannya; rentenir (lintah darah) perutnya berisi ular; pemakan harta anak yatim perutnya berisi api. Sebaliknya, orang yang berbuat baik di dunia ini akan diganjarakan setimpal oleh Allah. Ia mencontohkan kasus Siti Masithah yang kuburnya sangat wangi ketika Rasulullah dan Jibril lewat di situ. Mengingat kasus Siti Masithah ini dianggap penting untuk menanamkan akidah umat, Pak Dimansyah biasanya menceritakannya agak panjang lebar. Berikut uraian Pak Dimansyah mengenai keteguhan Siti Masithah dalam mempertahankan keimanannya kepada Allah:

“Siti Masithah adalah gambaran seorang perempuan yang teguh mempertahankan imannya di tengah tekanan luar biasa Fir’aun. Ia adalah salah seorang pengikut Nabi Musa a.s. yang telah beriman kepada ajaran beliau. Suatu ketika Siti Masithah menyisir rambut anak perempuan Fir’aun, dan memulai pekerjaannya dengan membaca ‘*bismillāh*’, dengan nama Allah. Mendengar ucapan itu, anak Fir’aun sangat terkejut dan melaporkan kepada ayahnya. Di

tengah-tengah persidangan, Fir'aun bertanya kepada Siti Masithah, "Apakah benar engkau mengatakan bahwa Tuhanmu adalah Allah bukan aku?" Ia menjawab, "Ya, aku hanya mempercayai Allah Tuhanku, Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan yang menciptakan langit dan bumi serta seluruh makhluk termasuk engkau sendiri Fir'aun." Mendengar jawaban tersebut, Fir'aun naik pitam dan memasukkan suami dan seorang anak Masithah ke dalam kuali yang berisi minyak panas. Namun, Masithah tidak goyah dan ia tetap tidak mengakui Fir'aun sebagai tuhan. Akhirnya, Fir'aun menyuruh pengawalnya memasukkan Masithah dan anaknya yang masih menyusu dengannya ke dalam kuali tersebut. Masithah malah menantang, "Fir'aun, aku tidak usah diseret ke sana. Aku dan anakku akan bercebur sendiri ke dalamnya." Masithah dengan mantap berjalan menuju bibir kuali sambil mengucapkan *lā ilāha illā Allāh*, menceburkan diri ke dalamnya" (Disarikan dari ceramah Pak Dimansyah dalam peringatan "Israk Mikraj" di Masjid Darul Wustha Kumai Hulu, 30-07-2008).

G.1e. Ritual Bulan Sya'ban

Pada pertengahan bulan Sya'ban, dikenal dengan sebuah ritual *benisfuan*. Masjid-masjid dan langgar-langgar di Kumai pada malam ini penuh dengan jemaah, mulai dari anak-anak hingga orang-orang tua. Malam ini dianggap malam istimewa dan berdoa pada malam itu akan dikabulkan oleh Allah s.w.t. Karena itu, mereka datang berbondong-bondong ke rumah ibadah dengan membawa keluarga mereka masing-masing disertai dengan membawa seceret air minum yang diletakkan di tengah-tengah lingkaran majlis.

Usai salat magrib dan salat sunnah ba'diyah magrib, seorang petugas masjid kemudian mengumumkan kepada jemaah yang hadir di dalam masjid untuk bersama-sama mendirikan salat sunnah *nisfu* Sya'ban secara berjamaah. Di Masjid al-Baidho Ustaz Sapuani menyampaikan beberapa keistimewaan malam Nisfu Sya'ban kepada jemaah yang hadir sebagai berikut:

"Assalāmu'alaikum wa rahmatu Allāhi wa barakātuh. Bapak-bapak, ibu-ibu, saudara-saudara semua yang dimuliakan Allah s.w.t. pada malam ini kita telah berada di pertengahan bulan Sya'ban atau Nisfu Sya'ban. Rasulullah s.a.w. telah menjelaskan bahwa malam ini mempunyai banyak keistimewaan. Dikatakan dalam sebuah riwayat bahwa sesungguhnya malaikat-malaikat Allah di langit memiliki dua hari malam hari raya, yakni malam Nisfu Sya'ban dan malam Lailatul Qadar. Kita sekarang berada di hari raya para malaikat tersebut. Disebutkan juga bahwa barangsiapa yang menghidupkan malam Nisfu Sya'ban, maka hatinya tidak akan pernah mati...Malam Nisfu Sya'ban adalah malam syafa'at Nabi s.a.w. untuk umatnya, karena Nabi memohonkan syafa'atnya kepada Allah pada malam ketiga belas bagi umatnya lalu Allah memberinya sepertiga. Beliau memohon syafa'at kepada Allah pada malam keempat belas, lalu Allah memberinya dua pertiga, dan beliau memohon syafa'at bagi umatnya pada malam kelima belas, lalu Allah memberi seluruhnya...Malam Nisfu Sya'ban adalah malam magfirah (pengampunan) bagi siapa saja yang memohon ampun. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah melihat kepada hamba-hamba-Nya pada malam Nisfu Sya'ban, lalu Dia mengampuni kepada penghuni bumi, kecuali dua orang laki-laki, yaitu orang yang musyrik dan orang-orang pendendam"*. Untuk itulah, pada malam ini kita akan memanfaatkan sebaik-baiknya untuk beribadah kepada Allah s.w.t (*Catatan Lapangan*, 15 Sya'ban 1429 H/17-08-2008).

Setelah menyampaikan keistimewaan-keistimewaan malam Nisfu Sya'ban, dengan dipimpin oleh seorang imam, salat Nisfu Sya'ban dilaksanakan dua rakaat secara berjamaah. Setelah membaca niat: *"Uṣalli sunnata lailati niṣfi sya'bāna rak'atāni li Allāhi Ta'āla Allāhu Akbar"* (Aku sembahyang sunnat malam nisfu Sya'ban dua rakaat karena Allah Ta'āla, Allah Maha Besar). Rakaat pertama, setelah membaca *doa iftitāh* dilanjutkan dengan membaca surat al-Fātiḥah dan al-Kāfirūn; rakaat kedua setelah membaca surat al-Fātiḥah dilanjutkan dengan membaca surat al-Ikhlāṣ. Selesai salat, jemaah membentuk lingkaran dan meletakkan ceret-ceret atau kendi-kendi yang berisi air di tengah-tengah lingkaran. Imam kemudian memulai prosesi pembacaan surat Yā Sīn: "Kita akan membaca surat Yā Sīn

sebanyak tiga kali dengan niat sebagai berikut: pertama, minta panjangkan umur untuk ibadah kepada Allah s.w.t.; kedua, minta rezeki yang banyak dan halal untuk bekal ibadah kepada Allah s.w.t.; dan ketiga, minta ditetapkan iman.” Kemudian dilanjutkan dengan membaca surah *Yā Sīn* dan setiap selesai satu kali membaca surat tersebut dilanjutkan dengan membaca Doa Nisfu Sya‘ban yang terdapat dalam *Perukunan Besar Melayu* atau *Risalah Amaliyah* dan diamini oleh para jemaah. Selesai ritual pembacaan surat *Yā Sīn* dilanjutkan dengan salat isya berjamaah. Besok harinya, 15 Sya‘ban, dilanjutkan dengan berpuasa sunnah.

Air yang dibawa oleh sebagian jemaah kemudian dibawa pulang untuk diminumkan kepada keluarga yang tidak ikut ritual *benisfuan* di masjid. Menurut pengakuan seorang jemaah, Pak Usman (50), air yang diletakkan di tengah-tengah lingkaran tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan berkah dari surat *Yā Sīn* tersebut. Ia percaya, air yang dibacakan surah tersebut akan berisi ‘sesuatu yang dapat memberikan berkah tersendiri ketika airnya diminum’: “Aku percaya, air yang sudah dibacakan surat *Yā Sīn* tadi akan berisi berkah khusus dari Allah. Nanti sesampainya di rumah akan kuminumkan kepada ibu yang sakit, mudah-mudahan lantaran air ini penyakit beliau sembuh”) (Wawancara, 17-08-2008). Bagi kelompok modernis, apa yang diungkapkan Pak Usman bisa dianggap sebagai biḍah. Tetapi bagi kelompok tradisional, apa yang dilakukan Pak Usman dibenarkan, karena ia mengambil berkah al-Qur’an, seperti terungkap dari penjelasan berikut:

“S. Bagaimana hukum meminum yang dinamakan minyak al-Qur’an untuk memperkuat badan dan untuk menjauhkan diri dari perbuatan zina. Apakah haram, atau makruh, ataukah sunat, atau boleh (mubah)?

J. Kalau yang dimaksudkan itu air untuk merendam lafal-lafal al-Qur’an sampai hancur, maka hukumnya tidak haram. Keterangan dari kitab *I‘anaṭ at-Ṭālibīn* Juz I: Tidak haram meminum rendaman air al-Qur’an (sehingga tulisannya sampai larut). Dalam kitab al-Mughni dijelaskan, tidak dimakruhkan menulis sesuatu (ayat-ayat) yang terdapat dalam al-Qur’an ke suatu bejana untuk diminumkan airnya untuk penyembuhan” (Said dan Asrori, *ed.*, 2004: 142).

Berdasarkan uraian di atas, ketiga varian *Bubuhan* Kumai memahami ibadah secara sempit dan luas, yang tidak terikat pada konsep bid‘ah dan sunnah. Bagi mereka, dalam setiap perbuatan apabila dilandasi dengan niat ibadah, maka perbuatan itu termasuk ibadah. Dalam konteks ini, *Bubuhan* Kumai menempatkan perbuatan-perbuatan yang bermuatan adat pun diklaim sebagai ibadah juga. Dengan kata lain, mereka tidak memisahkan antara yang adat dan yang agama.

Khusus bagi varian *Nahu*, ibadah dipahami secara fikih dan tasawuf. Dengan pemahaman ini, mereka menganggap makna-makna ibadah itu akan dirasakan maknanya. Sedangkan bagi varian *Hakekat*, misalnya dalam hal sembahyang, lebih menekankan pada substansi atau hakikat ibadah itu sendiri dan tidak perlu disibukkan dengan gerakan-gerakan. Sebab, bagi mereka, substansi sembahyang adalah mengingat Tuhan, maka dengan mengingat-Nya ketika masuk waktu sembahyang sudah berarti melaksanakan sembahyang.[]